



# RAGAM POTENSI DESAKU



**Rosalia Eka Maharani, dkk**  
Editor : Ahmad Budiman, M.S.I.

# **RAGAM POTENSI DESAKU**

**Rosalia Eka Maharani, dkk**

**Biru Atma Jaya**



## **RAGAM POTENSI DESAKU**

Penulis : Rosalia Eka Maharani, Zaqi Fathur Rachman, Binti Masruroh, Ramadhani Sinta Dewi, Muchammad Yusuf Shobrowi, Laeli Nadifatul Ayu Aisyah, Virdanta Risky Pratama, Yuni Indah Sari, Mar'atus Solekha, Hibatun Wafiroh, Ahmad Royhan Ulin Nuha.

Editor : Ahmad Budiman, M.S.I.  
Desain Sampul : M. Ali Imron Hamzah  
Tata Letak : M. Rudi Cahyono

### **Biru Atma Jaya**

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung  
Telp. : 085850506530  
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,  
Agustus 2021 vi + 60 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-6172-89-6

*@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2021*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
IAIN Tulungagung  
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung  
Telp/Fax: 0355-321513/321656



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat, nikmat, dan kasih sayang-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Esai yang berjudul "*Ragam Potensi Desaku*" ini dengan tepat waktu. Antologi esai ini merupakan karya tulis mahasiswa yang berupa kumpulan-kumpulan cerita mengenai potensi desa yang ditempati mahasiswa.

Dalam penyusunannya, penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, dan bantuan dari pihak-pihak yang bersangkutan yang telah andil dalam pelaksanaan KKN ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga buku ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca.

Tulungagung, Agustus 2021

Penulis

## KATA PENGANTAR



## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR .....  | iii |
| DAFTAR ISI .....  | v   |
| Kampung Pecinan di Tengah Kota  |     |
| Oleh: Rosalia Eka Maharani (KKN VDR 02) .....                               | 1   |
| Desa Pembudidaya Ikan Lele  |     |
| Oleh: Zaqi Fathur Rachman (KKN VDR 02) .....                                | 7   |
| Melestarikan Ragam Kebudayaan di Desa Tempurejo                             |     |
| Oleh : Binti Masruroh (KKN VDR 02) .....                                    | 11  |
| Kebudayaan Desa Bacem Sutojayan   |     |
| Oleh : Ramadhani Sintia Dewi (KKN VDR 02) .....                             | 17  |
| Salah Satu Budaya Desa Ploso Blitar   |     |
| Oleh : Muchammad Yusuf Shobrowi (KKN VDR 02) .....                          | 23  |
| Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Marmer di Kabupaten<br>Tulungagung |     |
| Oleh : Laeli Nadifatul Aisyah (KKN VDR 02) .....                            | 27  |
| Potensi Desa Tunggulsari Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten<br>Tulungagung     |     |
| Oleh : Virdanta Risky Pratama (KKN VDR 02) .....                            | 31  |
| Potensi Wisata Sendang Sumber Agung Desa Sonorejo                           |     |
| Oleh : Yuni Indah Sari (KKN VDR 02) .....                                   | 37  |

DAFTAR ISI

|   |    |
|---|----|
| Potensi Budaya Masyarakat Desa Sambitan di<br>KabupatenTulungagung<br>Oleh : Mar`atus Solekha (KKN VDR 02).....   | 43 |
| Potensi Desa Karangrejo di Usia Produktif Melalui Budidaya Madu<br>Klanceng Upaya Mewujudkan Generasi Bonus Demografi<br>Oleh : Zeni Nurdiana (KKN VDR 02)..... | 47 |
| Mengenal Tradisi Baayun Maulid di Muara Teweh, Barito Utara<br>Kalimantan Tengah<br>Oleh : Ahmad Royhan Ulin Nuha (KKN VDR 02).....                             | 53 |
| BIOGRAFI “Peserta KKN VDR 02” .....   | 57 |



## Kampung Pecinan di Tengah Kota

Oleh: Rosalia Eka Maharani (KKN VDR 02)

---

Perkenalkan namaku Rosalia Eka Maharani, anak pertama dari dua bersaudara. Ayahku bekerja sebagai karyawan swasta di toko textile terbesar di Tulungagung yaitu, Sumber Sandang. Aku bertempat tinggal di salah satu Kelurahan yang tepatnya berada di tengah Kota Tulungagung. Dan jangan ditanya lagi keramaian bukan lagi hal asing bagi kami disini. Disini aku akan menceritakan sedikit wawasanku tentang tempat tinggalku ini.

Kelurahan Kenayan merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Memiliki luas wilayah 0.82 km<sup>2</sup> dengan luas lahan 83.44 Ha yang terbagi atas 35 Ha sebagai sawah, 46.30 Ha digunakan sebagai pekarangan dan bangunan serta 2.14 Ha adalah tanah kering lainnya. Berjarak 1.3 km dengan pusat Kota Tulungagung dan dilansir dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung memiliki jumlah 6.437 jiwa sudah termasuk laki-laki dan perempuan.

Mengangkat sejarah Desa Kenayan perlu kita ketahui bahwa zaman dahulu wilayah Barat tumbuh banyak tanaman liar dan terdapat hamparan hutan, pada saat itu belum terdapat penduduk yang tinggal di daerah ini. Selain itu di daerah Pertokoan Belga dahulunya adalah sekolah orang-orang Cina yang terkenal dengan nama *Cang Wa Cong Wi*. Pada saat itu muncul beberapa orang yang

dipimpin oleh mbah Citro Sentono. Beliau sesepuh masyarakat pada saat itu. Beliau melihat keberadaan hamparan hutan hanya dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah. Maka dari itu beliau bersama teman-temannya membersihkan lahan hutan hingga akhirnya berdirilah Desa Kenayan di Wishnu.

Awal mula diberi nama Kenayan dahulu di Tapal batas ada pohon kenanga yang sangat besar, disitu banyak orang berdatangan dan di pundi-pundi serta membakar kemenyan untuk meminta apa saja yang diinginkan atau meminta keberuntungan nasib dalam kehidupan. Akhirnya dinamakan Kenayan karena pohon kenangan dan pembakaran kemenyan oleh warga sekitar.

Seiring dengan perubahan pemerintahan sejak tahun 1994 Mbah Citro Sentono diangkat menjadi Kepala Desa Kenayan, yang berkantor di Wishnu selatan OTB. Pada masanya banyak rakyat yang dagang dan pecinan masih sedikit. Akan tetapi orang Cina pada saat itu menyewa puluhan tahun kepada warga Kenayan setelah itu oleh pecinan tanahnya dibeli hingga sekarang. Orang menganggap kalau usaha di Kenayan akan membawa keberuntungan. Maka orang Cina berbondong-bondong membukan usaha dan tempat tinggal di Kenayan yang saat ini dinamakan Wilayah pecinan.

Sebelah tengah Kenayan, yang dinamakan gudang uyah terdapat tapak tilas makam mbah tukang yang juga salah satu pendiri Kenayan yang dulunya tukang kayu, sehingga dikenal dengan nama mbah tukang. Daerah yang satu ini merupakan sebuah kawasan yang berada di perkotaan. Sebelah timur dinamakan Kenayan Balong, di daerah ini juga terdapat tapak tilas makam Mbah Pakel yang terletak di utara perempatan kantor kelurahan yang sekarang ini. Dan sebelah utara terdapat pabrik keramik yang sekarang ini sudah menjadi bangunan ruka Trade Sudirman Center. Sedangkan sebelah selatan dulunya Pasar Sore dan makam umum serta pohon beringin besar, yang lama kelamaan oleh warga ditempati walaupun sebagian tanahnya milik PJKa akan tetapi sudah bertahun-tahun mereka tinggal disitu untuk menambah taraf hidup dengan usaha dagang walaupun yang sebelah

selatan sudah diminta kembali tanahnya oleh PJKA dan dijadikan Ruko PJKA. Berikut batas-batas wilayah Kenayan:

1. Bagian Utara berbatasan dengan Desa Kedungwaru
2. Bagian Timur berbatasan dengan Desa Kedungwaru
3. Bagian Barat berbatasan dengan Kelurahan Sembung
4. Bagian Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kampungdalem

Kelurahan Kenayan memiliki Produk Unggulan yang paling terkenal yaitu Pusat Perbelanjaan Pasar Wage yang biasa orang-orang sebut dengan istilah PW Mall. Pasar Wage ini tepatnya berada di Jl. Wr. Supratman, Kenayan Tulungagung. Luas Pasar 39.200 m<sup>2</sup> dan dengan jumlah kios 540 unit. Waktu operasional 7 hari buka dari pagi sampai sore hari. Akses menuju pasar dapat dilalui oleh kendaraan roda 2 maupun roda 4 hingga kendaraan roda 8 atau yang kita kenal dengan (Trek Gandeng).

Pasar Wage ini setiap hari ramai lalu lalang masyarakat. Karena didalam pasar banyak penjual yang menjual beraneka ragam produk, mulai dari sandang sampai pangan. Tetapi sejak pandemi ini masih bergejolak hingga saat ini PPKM diberlakukan sampai 16 Agustus 2021 membuat beberapa bidang perekonomian masyarakat sedikit lumpuh. Tak hanya bidang perekonomian saja, tetapi juga merambah ke berbagai bidang. Biasanya hampir penuh parkir roda 2 maupun roda 4 di area parkir pasar sekarang hanya beberapa kendaraan saja yang terdapat disana.

Karena kita perlu ketahui juga pemerintah menganjurkan untuk mematuhi protokol kesehatan yang salah satunya tidak boleh berkerumun dan tetap menjaga jarak. Maka dari itu pihak pengelola pasar dihimbau dengan sangat untuk memastikan pasar tidak mengalami lonjakan masyarakat yang menimbulkan kerumunan.

Selain produk unggulan yang pertama tadi. Kelurahan Kenayan juga terdapat produk unggulan lain yakni di bidang pelestarian kebudayaan lokal. Yaitu kebudayaan kesenian Jaranan. Jaranan ini terkenal dengan nama Krido Manggolo yang di pimpin oleh bapak

Musoto. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat desa Kenayan yang sangat dikagumi akan apresiasinya dalam pelestarian dalam bidang seni. Bapak Musoto ini kebetulan tetangga saya, rumahnya berada di gang sebelah selatan rumah saya. Sedikit kita akan mengulas sejarah dari Jaranan Krido Manggolo ini.

Kesenian jaranan Krido Manggolo ini berdiri sejak tahun 1975. Dulu kesenian jaranan ini bukan bernama Krido Manggolo, tetapi bernama Darmaputra Mudha, yang mana kepemilikan bukan hanya seorang atau pribadi tetapi kepemilikan jaranan Darmaputra Mudha ini dimiliki oleh satu organisasi yang diketuai oleh pak Heru. Dan pada waktu itu sempat vacum lama hingga pada akhirnya dilestarikan lagi oleh bapak Musoto dan berganti nama menjadi Krido Manggolo hingga saat ini yang mana memiliki makna dari nama Krido Manggolo ini yakni Krido yang berarti solah bowo dan Manggolo yang memiliki arti prajurit, dengan begitu memiliki arti luas solah bowo para prajurit. dan seluruh keluarga bapak Musoto secara turun temurun turut melestarikan kesenian jaranan ini.

Kesenian jaranan adalah salah satu kesenian tradisional Indonesia yang masih berkembang hingga saat ini. Tidak hanya orang-orang dewasa yang menyukai kesenian tersebut, tetapi sekarang telah merambah ke segala umur yakni mulai dari anak – anak kecil, remaja hingga orang tua pun turut menikmati dan turut melestarikan kebudayaan jaranan. Tarian jaranan ini adalah tarian yang dimainkan oleh para penari dengan menaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Tidak hanya terkandung nilai seni dan budaya saja, tarian ini juga memiliki kesan magis dan spiritual.

Dalam pertunjukannya, tarian jaranan ini dilakukan oleh sekelompok penari dengan kostum prajurit dengan menunggangi kuda. Sambhil menunggangi kuda tersebut mereka melakukan gerakan tarian yang dinamis dan dengan musik yang selaras untuk pengiringnya. Mereka memainkan dengan gerakan variatif dan menjadi salah satu daya tarik dalam tarian ini. Pertunjukkan tarian ini diiringi oleh berbagai alat musik tradisional Jawa yaitu

seperti, gamelan, kenong, kendang, gong, seruling dan lain sebagainya. Tetapi di era modern seperti ini sudah divariasikan dengan alat musik modern seperti halnya drum dan keyboard.

Tarian jaranan ini tidak lepas dari kesan magis dan spiritual yang masih kental di kalangan masyarakat. Sehingga sangat memungkinkan jika para penari akan mengalami kesurupan. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat pada zaman dahulu menjadikan tarian jaranan ini sebagai sarana komunikasi mereka dengan roh leluhur. Dalam pertunjukan kesenian ini terdapat pawang (gambuh) yang bertugas melakukan ritual. Pada saat pertunjukan pawang (gambuh) akan membacakan mantra dan memanggil roh leluhur untuk memasuki raga sang penari.

Sampai saat ini keluarga pak Musoto termasuk anak dan cucu dari bapak Musoto seluruhnya turut melestarikan kesenian jaranan ini. Putra dari bapak Musoto pun mahir dalam membuat kerajinan barongan, putra yang lain mahir dalam memainkan alat musik, bernyanyi serta berjoget jaranan. Jiwa - jiwa kesenian sudah mengalir dalam darah keluarga bapak Musoto.

Pada saat sebelum pandemi ini meradang di kota Tulungagung, kesenian jaranan ini merambah sangat besar di Kota Tulungagung. Hampir di setiap desa sering mengadakan kegiatan kesenian jaranan ini, seperti halnya acara pernikahan, acara khitanan, dan acara-acara formal yang lain. Dan banyak keseruan saat diadakannya Jaranan ini mulai dari banyaknya pedagang yang mengadu nasibnya di sekitar tempat acara yang banyak mengundang masyarakat untuk turut menikmati dengan membeli jajanan tersebut untuk menikmati ketika menonton kesenian Jaranan. Tak lupa juga para masyarakat yang turut andil menjadi tukang parkir motor di sekitar tempat acara tersebut.

Untuk yang ketiga ini adalah salah satu produk unggulan kuliner Tulungagung. Dimana produk unggulan ini sudah merambah tidak hanya di seluruh kota Tulungagung, tetapi juga luar Kota Tulungagung. Kecap Manis Cap Kuda (Han Kioe) produk terkenal asli

Tulungagung ini berada di Kelurahan Kenayan, lebih tepatnya lagi berada di Jl. Adi Sucipto No. 76, Kenayan, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Kecap cap Kuda ini sangat terkenal dan digemari oleh seluruh masyarakat Tulungagung. Rasanya yang tidak terlalu manis, dan juga kedelai hitamnya pas menjadikan cita rasa dari kecap Cap Kuda ini menambah kenikmatan saat digunakan untuk memasak hidangan rumahan. Dengan harga yang sangat terjangkau seluruh masyarakat dapat membeli di warung-warung terdekat. Konon katanya, masyarakat Tulungagung sering mengatakan, jika sudah terbiasa memasak makanan dengan kecap Cap Kuda jika sewaktu-waktu stok kecap habis dan harus mengganti dengan menggunakan kecap merek lain, rasa dari makanan akan berbeda, tidak senikmat selagi menggunakan kecap Cap Kuda. Masyarakat Luar Tulungagung wajib mencoba kecap Cap Kuda Han Kioe ini. Bisa dijadikan oleh-oleh untuk orang terdekat.



## Desa Pembudidaya Ikan Lele

Oleh: Zaqi Fathur Rachman (KKN VDR 02)

---

2021 adalah bulan dimana masa pandemi masih berlanjut, awal saya mengemban tugas dari kampus. Bagi seluruh mahasiswa mungkin tidak asing lagi dengan KKN ( kuliah kerja nyata) khususnya mahasiswa UIN SATU Tulungagung yang sekarang semester 7 yang mengikuti KKN gelombang 2. Namun KKN tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya, 1 tahun sudah negara yang aku cintai dilanda musibah dengan virus corona Covid-19 yang mengharuskan semua masyarakat Indonesia mengurangi/ membatasi kegiatannya, termasuk dengan KKN ini yang sebagaimana salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan/pengajaran, Penelitian/pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat. Yang mana kkn biasanya oflen atau langsung terjun ke masyarakat, Namun tahun ini KKN di lakukan secara onlen (VDR).

Dari awal saya sangat antusias untuk mengikuti program KKN ini, menurut saya KKN VDR juga sangat memberikakan pembelajaran, pengalaman, dan wawasan yang cukup untuk bekal dikemudian hari. Sebenarnya KKN tahun ini sama hanya saja sekarang semua proker di alihkan dengan secara online atau stay dirumah. Kesulitan yang dialami sudah pasti apalagi kordinasi dari kelompok yang tidak bisa tatap muka. Kerja sama yang hanya bisa secara online melalui aplikasi zoom atau grub whatsapp sering kali terkendala dengan kuota dan

sinyal yang tidak memungkinkan. Pembekalan dari pihak kampus dan dpl sangat membantu kelompok kami khususnya saya sendiri, yang awalnya bingung harus gimana konsepnya tapi semuanya berjalan lancar atas bimbingan dari DPL.

Kelompok peternak ikan lelel disebut desa dikecamatan bandarkedungmulyo kab jombang jawa timur, terdengar sangat asing bagi telinga yang tidak pernah berpijak kakinya. Setiap nama pada desa tentunya punya sejarah atau cerita seperti desa sidodadi, sebelum dikenal dengan sebutan desa awalnya desa ini dinamakan sidodadi yang merupakan sebuah pemukiman penduduk, desa ini berdampingan langsung dengan sungai brantas, Waktu itu penduduk desa sidodadi bermata pencaharian petani dan penambang pasir dialiran sungai. Asal usul nama sidodadi dulu ada sebuah bangunan yang ketika dibangun roboh lagi dan ketika dibangun roboh lagi dan seterusnya ketika suatu saat diambilkan pasir dari desa sidodadi bangunan itu tidak roboh lagi dan masih bertahan sampai sekarang karna itu desa ini dinamakan desa sidodadi

Ketika menyebut kata sidodadi pasti terbayang banyak kolam lele. Nah bicara tentang ikan lelel, Dulu di Sidodadi belum ada yang berternak lelel bahkan tidak ada satupun atau diasaat pasir disungai sudah mulai habis dan sekarang bertani cuaca sudah sulit ditebak maka penduduk setempat banyak yang beralih profesi sebagai peternak lelel salah satunya di desa sidodadi kec.bandarkedungmulyo kab.jombang. Logika para peternak lelel setiap lalapan pinggir jalan setiap rumah makan pasti menyajikan ikan lelel sebagai menunya, jadi tidak ada lele yang akan tidak terjual. Jadi warga desa sidodadi banyak yang beralih profesi sebagai peternak lelel apalagi harga lelel sekarang masih mahal sekitaran diharga 16.000 per kg nya ikan lelel beda dengan ikan patin atau sejenisnya dari segi perawatan ikan lelel juga cukup mudah dan tidak terlalu rumit dari segi penjualan ikan lelel juga lebih cepat untuk habis. Ikan lelel didesa sidodadi juga banyak yang suka dan dicari dipasaran dikarenakan ikanya juga sehat” dan berukuran normal tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Banyak orang yang dari luar sidodadi ingin membeli ikan, alhasil produksi

pun sering bertambah dan menjadi perekonomian masyarakat desa sidodadi pun menjadi lebih baik lagi, peternak ikan lele didesa sidodadi biasanya menggunakan kolam dari terpal atau seperti baliho dengan cara melubangi tanahnya berukuran 17×12 meter persegi sedalam 160cm sebelum dikasih terpal atau baliho setelah sudah digali dan dikasih terpal setelah itu diisi air dan didiamkan selama kurang lebih 15 hari Tujuannya agar air berubah warna dan banyak jentik”nya kalau sudah banyak jentik”nya dan air berubah menjadi hijau muda pertanda air itu sudah siap dikasih bibit ikan lele setelah sudah dikasih bibit ikan lele yang berukuran 2,5 cm maka kita juga harus menyesuaikan ukuran pakan lele dan besar ikan lele ketika masih berukuran 2,5 cm biasanya dikasih makan pf 800 ketika sudah 2 sampai 3 minggu pakan lele harus juga berubah lagi karena mengikuti pertumbuhan ikannya kalau sudah umur 2 sampai 3 minggu pakan menjadi pf 1000 ketika sudah berjalan sampai 1 minggu dua minggu pakan lele harus berubah lagi menjadi -2 ketika sudah sampai -2 tinggal menunggu sampai sekitar 3 bulan ikan sudah siap dipanen.

Sebenarnya di Sidodadi ada beberapa metode lain, seperti dikolam yang terbuat dari cor dan ada juga yang langsung di tanah, tentunya cara pun berbeda ya. Inilah cara orang sidodadi untuk berternak ikan lele. Ciri khas lele dari sidodadi adalah ikannya yang terlihat sehat tidak terlihat sakit dan ukurannya juga tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil jadi pas untuk sebagai lauk bagi masyarakat dan cocok buat pedangang kaki lima yang khusus menjual lalapan dan rumah makan. Ikan lele sendiri juga banyak mengandung vitamin dan zat” lainnya yang baik bagi tubuh manusia.

Berkat inovasi masyarakat desa sidodadi dan sekitarnya ikan lele menjadi khas Sidodadi dan bisa mencapai dan memasarkan hingga luar jawa. Di desa Sidodadi sendiri cara pembudidayaan ikan lele sangat memperhatikan kebersihan dan tidak mencampur pakan dengan sebuah zat yang aneh” sehingga lele menjadi sehat dan aman bagi yang memakannya dikarenakan konsumen adalah faktor yang sangat berpengaruh bagi pelaku usaha seperti pembudidayaan lele

Masyarakat desa Sidodadi pun tidak hanya berternak lele saja mereka juga banyak yang berternak seperti ayam petelur seperti sapi atau kambing mereka memanfaatkan banyaknya ketersediaan rumput hijau bagi pakan hewan ternak mereka. Cara memasarkan ikan lele pun tidak lah sulit nanti ada banyak pengepul yang datang sendiri untuk membeli ikan lele sangat mudah kan ketika pengepul sudah datang untuk membeli ikan lele yang berada dikolam ketika kita dan pengepul sudah sepakat untuk harganya nanti ketika ikan sudah ditimbang dan ikan sudah dikirim ke pasar” kita tinggal menikmati hasil pembudidayaan lele itu.

Ya itulah pembudidayaan lele yang berada didesa sidodadi kec.bandar kedungmulyo kab jombang jawa timur.



# Melestarikan Ragam Kebudayaan di Desa Tempurejo

Oleh : Binti Masruroh (KKN VDR 02)

---

Perkenalkan nama saya Binti Masruroh. Saya lahir dan besar di Dusun Bakung, Desa Tempurejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Pada kesempatan kali ini saya akan mengulik sedikit mengenai keunikan dan kebudayaan yang ada di desa Tempurejo. Desa Tempurejo merupakan desa asri dengan Jumlah penduduk 4221 jiwa, memiliki tanah yang subur dan cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan membuat mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah petani, bahkan dari jumlah penduduk 4221 jiwa, 1089 diantaranya adalah petani yang menjadikan pertanian sebagai sektor penyumbang peerekonomian desa.

Desa tempat kelahiran saya ini juga memiliki sejarah pembentukan yang cukup panjang dan berliku. Awal mula pada Tahun 1850 Desa Tempurejo merupakan wilayah hutan liar yang masih belum berpenghuni, seiring berjalannya waktu semakin banyak warga pendatang yang menghuni wilayah desa dengan menebang area hutan dan dijadikan pemukiman, karena hutan belum ada hak milik maka terjadilah perebutan hak milik antar masyarakat sehingga sejak saat itu area pemukiman dibagi menjadi dua wilayah, yaitu Wilayah Barat di beri nama MBOJI dan Wilayah Timur di beri nama BAKUNG.

Dua wilayah pemukiman sejak awal tidak bisa rukun dan sering sekali terjadi perselisihan karena beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pertempuran. Sampai pada satu titik akhirnya masyarakat yang berada pada dua wilayah membicarakan hal ini secara damai dan mufakat, setelah sampai pada kesepakatan akhirnya dua wilayah ini bersatu dan rukun sehingga namanya diganti menjadi TEMPUREJO yang bermakna telah terjadi pertempuran (TEMPU) dan karena pertempuran tersebut dapat menyatukan 2 wilayah yang sekarang ramai (REJO).

Selain sejarah pembentukan desa yang unik, desa Tempurejo juga memiliki banyak kebudayaan yang dapat diulas. Membicarakan kebudayaan pasti tidak jauh dari zaman dan alam, dimana kebudayaan merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Desa Tempurejo memiliki banyak kebudayaan yang masih dilestarikan dan dipercayai hingga saat ini agar generasi penerus dapat merasakan keindahan budaya leluhur, kebudayaan yang sampai saat ini masih dilakukan di desa Tempurejo diantaranya yaitu Kuningan, Sepasaran Sapi, Suran, Tingkepan, Soyo, Campur Sari, Kuda Lumpung, dan masih banyak lagi.

### **Kuningan**

Kuningan, merupakan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat desa dengan menghentikan kegiatan sapi dari berbagai kegiatan seperti membajak sawah, penarik cikar dan lainnya dan dilakukan 36 hari satu kali setiap hari jumat wage. Hal ini bertujuan untuk menyelamatkan sapi dari banyaknya aktivitas bekerja membantu manusia. Namun karena perkembangan jaman semakin sedikit yang menjadikan sapi sebagai pembajak sawah menjadikan kuningan semakin hilang saat ini, namun masih ada beberapa masyarakat Tempurejo yang melakukan kuningan ini.

### **Sepasaran Sapi**

Sepasaran sapi, merupakan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat desa sebagai rasa syukur atas kelahiran bayi sapi dengan melakukan sedekah berupa “berkat” nasi dan lauk pauk yang sudah ditentukan dan dilakukan 5 hari setelah bayi sapi lahir. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur atas berkah dari Tuhan dan supaya anak sapi tumbuh besar dengan sehat serta selamat dan dapat memberi manfaat baik tenaga maupun hasil, kebudayaan sepasaran sapi ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat Tempurejo mengingat perternakan sapi merupakan salah satu mayoritas sektor ekonomi yang di kerjakan oleh masyarakat desa Tempurejo untuk di ambil manfaatnya berupa susu sapi, pupuk, tenaga dan daging.

### **Suran**

Suran, merupakan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat desa satu kali dalam satu tahun setiap bulan “suro” dengan menggelar selamatan, yaitu berdoa bersama di perempatan jalan di ikuti oleh masyarakat dalam rangka mengubur segala keburukan dan menyambut kebaikan tahun baru Islam. Masyarakat desa percaya bahwa berdoa bersama pada awal tahun baru Islam atau suran ini dapat menyelamatkan desa dari mara bahaya yang akan datang serta memberikan keberkahan untuk desa. Namun, pada beberapa tahun terakhir suran di desa Tempurejo dilakukan di mushola-mushola terdekat dan tidak lagi di dilakukan di jalan secara besar dan di ikuti banyak orang. Pada saat pandemi suran masih dilakukan secara sederhana di mushola.

### **Tingkepan**

Tingkepan atau mitoni, merupakan kebudayaan yang dilakukan saat seorang wanita hamil dengan usia janin 7 bulan dimana usia ini merupakan usia kandungan menuju rawan. dilakukan dengan acara kenduri, siraman, pecah cengkir gading ukiran wayang, dan beberapa acara didalamnya yang masing-masing memiliki tujuan dan makna

tersendiri. Secara garis besar tingkepan bermakna sebagai wujud kebajikan dan wujud permintaan kepada Tuhan agar bayi dalam kandungan ibu dapat selamat sampai lahir ke dunia serta rasa syukur atas kehamilan dan amanah yang telah dipercayakan Tuhan kepada ibu hamil. Kebudayaan Tingkepan sampai saat ini masih sering dilakukan di Tempurejo. Namun, semakin berjalannya waktu beberapa dari masyarakat sudah mengganti acara tingkepan kebudayaan jawa dengan acara yang lebih mudah dengan makna yang sama yaitu melakukan doa bersama, membaca Al-Quran, zikir, atau menyantuni anak yatim.

### **Soyo**

Soyo, merupakan kebudayaan gotong royong atau saling tolong menolong. Kebudayaan soyo masih sering dilakukan di desa Tempurejo sebagai wujud solidaritas sosial serta ajang untuk merekatkan hubungan kekeluargaan antar masyarakat. Soyo sering dilakukan saat seseorang ingin membangun atau merenovasi sebuah rumah, biasanya warga diundang dan dimintai pertolongan untuk membantu penurunan genteng rumah secara suka rela dan pemilik rumah memberikan makanan sebagai wujud rasa terimakasih, bisa juga diadakan untuk membersihkan lingkungan sekitar dan bentuk gotong royong lain yang melibatkan masyarakat.

### **Campur Sari**

Campur sari, merupakan kesenian olah vokal atau tembang khas Jawa yang diiringi dengan gamelan jawa dan lagam keroncong. Campur sari umumnya dijadikan sebagai media hiburan oleh masyarakat jawa dengan nilai-nilai moral dan keindahan yang terkandung didalamnya. Di desa Tempurejo campur sari sering diselenggarakan setiap hari rabu sebagai ajang melestarikan kebudayaan, hiburan dan ajang merekatkan kerukunan antar masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu campur sari tidak lagi ada karena kekurangan anggaran dana yang digunakan untuk

perawatan alat musik sehingga alat musik banyak yang sudah rusak. Walaupun campur sari sudah tidak lagi dijadikan kegiatan rutin setiap hari rabu, masyarakat desa Tempurejo masih dapat menikmati campur sari melalui berbagai media seperti radio.

### **Kuda Lumping dan Barongan**

Kuda lumping merupakan kesenian tarian yang bermula dari legenda keterampilan prajurit berkuda untuk memenangkan perang dengan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu. Menurut keyakinan masyarakat Jawa, kuda lumping memiliki unsur magis dan dijadikan simbol kekuatan supernatural untuk melawan pasukan Belanda pada masa penjajahan dan merupakan bentuk dukungan masyarakat kepada prajurit pada masa penjajahan.

Kuda Lumping menyebar luas pada wilayah Jawa dan setiap daerah memiliki ciri khas kuda lumping masing-masing. Di wilayah Kediri terutama desa Tempurejo, budaya Kuda Lumping memiliki ciri khas yaitu Barongan yang bermakna singa besar yang sangat buas yang menguasai hutan. Sampai saat ini kuda lumping dan barongan masih dilestarikan dengan baik oleh kumpulan pemuda desa cinta budaya berjumlah 30 anggota dan beberapa sesepuh desa Tempurejo. Namun, karena anggaran dana untuk peralatan dan perawatan alat terlalu besar dan tidak adanya dukungan dari pemerintah desa membuat barongan dan kuda lumping mengalami sedikit kendala dan tidak dapat berjalan dengan baik. Namun, karena semangat melestarikan budaya dari para anggota membuat kebudayaan barongan dan kuda lumping masih bertahan hingga saat ini.

Melestarikan Ragam Kebudayaan di Desa Tempurejo



## **Kebudayaan Desa Bacem Sutojayan**

Oleh : Ramadhani Sinta Dewi (KKN VDR 02)

---

Siraman Gong Kyai Pradah di Lodoyo Kecamatan Sutojayan merupakan satu diantara aset budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Blitar. Budaya ini telah dilaksanakan turun temurun. Bukan saja dikhakiskan warga lokal Blitar namun juga warga dari luar Blitar. Harapannya, budaya ini terus dilestarikan. Daerah Lodoyo mungkin sudah cukup populer dikalangan orang Blitar dan sekitarnya. Daerah ini biasa digunakan untuk menyebut daerah di selatan Sungai Brantas Blitar. Dan saat ini, daerah yang biasa disebut lodoyo yang berasal di wilayah Kecamatan Sutojayan. Ternyata dulunya memiliki nama lain yaitu sebuah nama kawedanan, yang artinya wilayah administrasi pemerintahan yang berada di bawah kabupaten dan di atas kecamatan yang berlaku pada masanya setelah kemerdekaan Indonesia. Dan saat ini Kawedanan Lodoyo hanya mengambil peran sebagai pemangku budaya di daerah tersebut.

Kemudian, dengan perkembangan tahun, sebuah kecamatan di Kabupaten Blitar. Dan kecamatan ini disebut sebagai Lodoyo. Di kecamatan ini terdapat Gong Kyai Pradah yang biasa dimandikan setiap tanggal 12 bulan Maulud dan minggu pertama bulan Syawal di Alun-alun Lodoyo. Keinginan masyarakat untuk kecamatan ini akan dinaikan statusnya menjadi kota atau daerah otonomi baru, dan untuk meningkatkan perekonomian di daerah blitar selatan.

Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, salah satu kebudayaan tahunan yang terdapat di daerah Lodoyo, Kabupaten Blitar ini adalah Siraman Gong Kyai Pradahh. Dan ini dilakukan masih tetap di bualn Robiul Awal yang bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pada saat menjelang siraman gong kyai pradah, alun alun Lodoyo juga sudah mulai rame dengan masyarakat nya yang berasal dari Blitar selatan, utara, timur maupun barat dan juga terdapat berbagai permainan juga pasar kaget mauludan untuk menyambut ulang tahun Nabi Muhammad SAW. Dan puncak acara tersebut disebut Siraman/ Jamasan Gong Kyai Pradah. Ritual Siraman Gong Kyai Pradah ini dilakukan oleh para tokoh dan jajaran pemerintah Kabupaten Blitar. Kemudian, Gong Kyai Pradah dimandikan dengan air kembang setaman. Sedangkan masyarakat yang melihat ritual ini, berjejalan untuk berebut air bekas siraman Gong yang dipercaya dapat membawa berkah seperti menyembuhkan penyakit, awet mnuda, mententramkan hati sampai membawa keberuntungan. Oleh karena itu, selain dihadiri oleh masyarakat Blitar dan sekitarnya, Siraman Gong Kyai Pradah ini juga menarik untuk masyarakat di luar Blitar.

Bupati Blitar, H.Rijanto yang didampingi Wakil Bupati Blitar, Marhaenis yang memimpin langsung acara adat tersebut juga menyampaikan, tujuan dari kegiatan ini diantaranya; melestarikan budaya bangsa sebagai warisan leluhur supaya generasi penerus negeri ini mengetahui aset budayanya. Atau dengan kata lain, sebagai wujud nguri-nguri budaya bangsa. Serta menyejahterakan masyarakat. Mengingat masyarakat dari berbagai daerah ngalap berkah, mencari rejeki dengan berjualan di lokasi Siraman Gong Kyai Pradah tersebut. Selain itu, Siraman Gong Kyai Pradah sebagai aset wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Blitar, patut dipromosikan, sehingga menarik kunjungan wisatawan khususnya wisatawan dari mancanegara. Dalam kesempatan tersebut, orang nomor satu di Kabupaten Blitar ini juga menyampaikan, bahwa normalisasi kali Bogel telah dimulai. Diharapkan dengan upaya yangh dilakukan oleh Pemerintah Kabuapten Blitar dan BBWS Jawa Timur ini bisa mengurangi banjir yang sering melanda daerah ini.

Acara Adat Siraman Gong Kyai Pradah merupakan agenda rutin tahunan yang dilaksanakan di Kecamatan Sutojayan setiap penanggalan Maulud yang notabene bertepatan dengan Peringatan Hari Keagamaan Maulud Nabi Muhammad SAW atau tanggal 12 Rabiul Awal. Sejarah singkat Siraman Gong Kyai Pradah, ini bahwa ada yang mengatakan bahwa Kyai Pradah dibuat oleh Sunan Rawu, kembaran Kyai Becak, pusaka R.M. Said atau Pangeran Mangkunegoro I. Ada pula yang mengatakan bahwa Kyai Pradah berasal dari Adipati Terung, kembaran dari tongkat sakti Tikus Jinodo yang diberi nama Kyai Macan, yang diturunkan kepada Kyai Pengging sebagai kembaran Bende Udan Arum. Kyai Macan tersebut kemudian dipinjam oleh Sunan Kudus sebagai tengoro bagi lasykar Demak sewaktu menyerang kerajaan Majapahit. Mengenai riwayat gong tersebut sampai sekarang belum diperoleh sumber data yang pasti, hanya dari cikal bakal daerah Lodoyo dan tutur kelantur di masyarakat diperoleh gambaran sebagai berikut: Ada yang mengatakan bahwa Kyai Pradah dibuat oleh Sunan Rawu, kembaran Kyai Becak, pusaka R.M. Said atau Pangeran Mangkunegoro I. Kyai Macan tersebut kemudian dipinjam oleh Sunan Kudus sebagai tengoro bagi lasykar Demak sewaktu menyerang kerajaan Majapahit

Pelacakan oleh Bupati Blitar dan Asisten Kediri pada tahun 1927, mengenai riwayat Kyai Pradah, diperoleh informasi sebagai berikut: Sewaktu tentara Demak akan menggempur kerajaan Majapahit, Sunan Kudus mengikuti dari belakang sambil membawa bende Kyai Macan. Berhubung pasukan tentara Demak lebih kecil bila dibandingkan dengan pasukan tentara Majapahit, maka pasukan tentara Demak kemudian berpencar. Pada saat itu, wilayah sekitar Majapahit masih berupa hutan, sehingga ketika Kyai Macan dipukul, suaranya yang menyerupai harimau menggaum memantul ke segala penjuru. Mendengar suara itu, tentara Majapahit mengira tentara Demak mengerahkan harimau siluman. Banyak di antara mereka ketakutan dan meninggalkan pos penjagaan.

Hal itu justru memudahkan tentara Demak masuk ke dalam kota Majapahit dan mendudukinya. Sesudah kerajaan Majapahit roboh,

berdirilah kerajaan Demak. Kyai Macan kemudian dijadikan pusaka Demak disatukan dengan gamelan Sahadatin. Sejak itu, Kyai Macan berpindah-pindah menjadi pusaka Pajang dan Kartosuro. Menurut cerita, Sunan Paku Buwono I mempunyai seorang putra dari garwo ampeyan bernama Pangeran Prabu. Sewaktu garwo padmi belum berputra, Pangeran Prabu dijanjikan akan diangkat menjadi raja sebagai pengganti dirinya. Namun, ternyata garwo padmi melahirkan seorang putra laki-laki.

Agar tidak menimbulkan perang saudara, Pangeran Prabu disuruh pergi ke hutan Lodoyo untuk babad mendirikan kerajaan. Saat itu, hutan Lodoyo terkenal wingit, maka Pangeran Prabu diberi gong Kyai Macan sebagai tumbal. Pangeran Prabu bersama-sarna isterinya, Putri Wandansari, kemudian berangkat babad disertai beberapa abdi. Sebenarnya Sunan Paku Buwono I berbuat demikian itu bukan bermaksud agar Pangeran Prabu berhasil mendirikan kerajaan, melainkan agar Pangeran Prabu mengalami kehancuran dari godaan jin. Dilain pihak, Pangeran Prabu sendiri sebenarnya juga tidak ingin mendirikan kerajaan karena beliau sesungguhnya seorang ulama besar. Pangeran Prabu dapat menangkap maksud Sunan Paku Buwono I terhadap dirinya. Sehingga untuk menghilangkan jejaknya, beliau berpindah-pindah tempat tinggalnya. Setiap menempati lokasi baru, beliau mengadakan pengajian. Pangeran Prabu kemudian mendirikan pondok. Pondok Pangeran Prabu atau yang kemudian lebih dikenal dengan nama Panembahan Imam Sampurna, semakin lama bertambah banyak muridnya. Keberhasilan itu akhirnya terdengar oleh Adipati Srengat yang bernama Pangeran Martodiningrat, maka segera dilaporkan ke Kartosuro karena dikhawatirkan Pangeran Prabu akan mendirikan kerajaan. Kartosuro pun kemudian mengirim tentaranya dibantu oleh kompeni Belanda. Pangeran Prabu atau Panembahan Imam Sampurno mengetahui hal itu lalu bersembunyi di hutan Kedung Bunder dan berganti nama menjadi Mbah Tjingkrang. Kata Tjingkrang mengandung arti 'maksud beliau belum tercapai'. Mbah Tjingrang akhirnya menetap di Kedung


Bunder sampai akhir hayatnya. Makam Mbah Tjingkrang pun akhirnya menjadi punden keramat.

Kyai Macan yang disertakan Pangeran Prabu pada waktu hendak babad, karena tempat tinggalnya berpindah-pindah, Kyai Macan kemudian dititipkan pada Nyi Partosoeto dengan pesan agar setiap tanggal 12 Rabiul Awal dan 1 Syawal disiram dengan air kembang setaman dan diborehi. Dikatakan pula bahwa air bekas siraman Kyai Macan dapat dipakai untuk menyembuhkan orang sakit. Setelah Nyi Partosoeto meninggal dunia, Kyai Macan disimpan oleh Ki Rediboyo, lalu tumurun ke Kyai Rediguno, dan tumurun lagi ke Ki Imam Setjo, yang bertempat tinggal di Dukuh Kepek, Ngeni. Ketika disimpan Ki Imam Setjo, terjadi kejadian yang agak ganjil mengenai jiwa penduduk. Setiap ada anak lahir pasti ada orang yang meninggal dunia. Di tengah suasana yang demikian itu, ada seseorang bermimpi agar anaknya terhindar dari serangan penyakit, maka ia harus nyekar ke Kyai Macan. Saran dalam impian itupun dilaksanakan dan ternyata berhasil. Tindakan itu kemudian banyak diikuti hingga tersiar sampai ke tempat yang jauh. Semakin lama semakin banyak orang meminta berkah kepada Kyai Macan. Karena kebaikannya itu, Kyai Macan kemudian diberi nama Kyai Pradah.





## **Salah Satu Budaya Desa Ploso Blitar**

 Oleh : Muchammad Yusuf Shobrowi (KKN VDR 02)

---

Desa yang tercipta begitu indah di daerah Selopuro Blitar yang terletak disebelah timur pusat kota Blitar, tak hanya sekedar desa semata, desa ini sangatlah mengesankan ketika saya melihatnya, mulai dari ujung timur hingga ke ujung barat terbentang berbagai keindahan nan elok yang membuat mata terpesona” aku terpesona, memandang-mandang alammu” desa ini bernama desa “PLOSO” desa ini terdapat beranekaragam suku dan agama, dari suku Madura hingga Jawa, dari agama Islam hingga agama non muslim. Desa ini sebenarnya tidaklah terlalu luas tetapi jika berada disana suasananya begitu melekat dan membuat seperti desa ini begitu luas.

Di desa ini terdapat berbagai keanekaragaman profesi dari yang berdagang, bertani, bercocok tanam, keguruan sampai yang pengangguran masih ada. Di desa ini juga terdapat keanekaragaman budaya dari kebudayaan yang berbau kejawi hingga kebudayaan yang berbau keagamaan, kali ini akan menjelaskan beberapa keanekaragaman budaya di dalam desa ini. Di desa ini masalah sangat kental dengan berbagai kebudayaan tersebut, masyarakat sangatlah antusias sekali ketika ada pegelaran atau kegiatan tentang kebudayaan desa ini atau lebih tepat dikenal dengan adat istiadat desa.

Satu Muharam atau Suro yang memiliki peristiwa penting di dunia Islam atau kebudayaan masyarakat Jawa, telah memunculkan berbagai festival atau event untuk catatannya. perayaan-perayaan ini tak hanya ditujukan untuk kegiatan keagamaan, tapi juga bagian acara budaya budaya sekaligus pelestarian tradisi. Satu Suro atau 'Suroan' dianggap sebagai hari besar yang sakral bagi masyarakat secara turun-temurun, di mana masyarakat diharapkan bisa mendapatkan berkah pada hari besar ini, ritualnya diistilahkan sebagai 'Ngalap Berkah'.

Bagi masyarakat Ploso, Suroan merupakan kegiatan berdoa bersama sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan. Selain itu, tradisi ini dapat mempererat tali persaudaraan. Pada malam satu Suro. Kegiatan Suroan di Ploso diisi dengan acara selamatan (kenduri) serta mengadakan pertunjukan wayang kulit malam suntuk setiap tanggal satu Suro. Suroan harus dilaksanakan pada malam tanggal satu Suro karena sudah menjadi tradisi dan kewajiban bagi Masyarakat Ploso. Di mana ada kepercayaan jika masyarakat tidak melaksanakan kegiatan tersebut, maka warga desa akan mendapatkan.

Biasanya kegiatan awal dari suroan adalah bersih desa yang diselenggarakan setiap tahun, ini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan tiap tahun untuk memperingati tahun baru Islam, yaitu 1 Muharram. Sesuai dengan namanya bersih desa, kegiatan ini diawali dengan membersihkan berbagai kotoran yang terdapat dimana-mana. Mulai dari membersihkan lingkungan sekitar hingga ke diri sendiri, diyakini bahwa 1 Muharram itu waktu ketika setiap sesuatu di resert atau lebih mudah dipahami dengan kata membuka lembaran baru, sehingga sebelum membuka lembaran baru, haruslah diawali dengan sesuatu yang bersih ataupun sesuai dengan benarnya. Diawali dengan bersih-bersih dan diakhiri dengan pagelaran budaya, tapi diantara acara bersih-bersih hingga pagelaran budaya ini masih ada banyak acara lain yang terdapat di dalamnya.

Seperti acara jalan sehat yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat, bahkan sampai masyarakat diluar desa pun juga turut ambil alih dalam kegiatan ini. Kegiatan ini biasanya dimulai dari pagi dini hari, yaitu sekitar pukul 08.00 pagi. Dalam kegiatan jalan sehat ini, masyarakat dianjurkan untuk berjalan-jalan supaya badannya sehat jasmani maupun rohaninya. Tidak hanya sekedar berjalan santai seperti biasa. Tetapi dalam kegiatan ini memberikan berbagai hadiah yang sangat menarik untuk mereka semua yang beruntung. Diawal sebelum kegiatan dimulai, panitia membagikan kupon hadiah secara gratis tanpa pungutan biaya sepeserpun, tetapi jika ingin lebih banyak memiliki kupon haruslah membayar kupon tersebut.

Ketika kegiatan jalan sehat tersebut ada disuatu titik tersebut untuk mengumpulkan potongan kupon untuk undian nanti. Teknisi kerja dari pembagian hadiah yaitu diawali dengan pembagian kupon, lalu dilanjutkan berjalan-jalan dan mengumpulkan kupon disuatu titik tertentu, lalu setelah sampai pada titik tujuan atau titik finish akan dikumpulkan terlebih dahulu sebagian besar dari mereka yang ikut memeriahkan kegiatan ini. Ketika telah terkumpul, panita akan membacakan undian pemenang kupon berhadiah. Bagi mereka yang beruntung akan mendapatkan berbagai hadiah menarik. Salah satu contoh hadiah menarik dalam kegiatan ini yaitu sepeda montor, sepeda, televisi, mesin cuci dan lain-lainnya.

Setelah selesai kegiatan jalan sehat, maka para masyarakat kembali kerumah, terutama para ibu-ibu dan wanita. Para wanita dan ibu-ibu mereka pulang terlebih dahulu karena akan menyiapkan makanan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *berkat / ambeng*. Biasanya para masyarakat menggunakan pelepah pisang untuk wadah makanannya, dan menggunakan daun pisang untuk membungkus makanan. Acara ini dilakukan sesudah sholat ashar sampai sebelum adzan magrib, acara tersebut dilakukan oleh semua kalangan masyarakat dari berbagai desa sekitarnya. Diikuti oleh yang masih balita sampai mereka yang telah memasuki masa lanjut usia.

Acara ini dipimpin oleh kepala desa setempat yang didampingi oleh para pamong dan perangkat desa setempat. Biasanya acara ini diawali dengan doa pembukaan dan selanjutnya sambutan dari jajaran pengurus desa. Dalam acara ini semua masyarakat berbaur menjadi satu dalam kesatuan sebuah tatanan masyarakat Ploso. Dalam acara ini masyarakat makan bersama secara rukun dan kompak, tanpa mimikirkan hal dapat menimbulkan perpecahan.

Malam di acara suroan akan terasa lebih hidup jika anda melihat wayang kulit. Irama gamelan yang rancak berpadu dengan suara merdu para sinden tidak akan membiarkan anda jatuh dalam tidur. Cerita yang dibawakan sang dalang akan membawa Anda larut seolah ikut masuk menjadi salah satu tokoh dalam kisah yang dibawakan. Anda pun dengan segera menyadari akan menyadari agungnya budaya Jawa di masa lalu. Wayang kulit adalah seni pertunjukan yang telah berusia lebih dari setengah milenium. Kemunculannya memiliki cerita tersendiri, terkait dengan masuknya Islam Jawa. Salah satu anggota Wali Songo menciptakannya dengan mengadopsi Wayang Beber yang berkembang pada masa kejayaan Hindu-Budha. Adopsi itu dilakukan karena wayang terlanjur lekat dengan orang Jawa sehingga menjadi media yang tepat untuk menyebarkan Islam, sementara agama Islam melarang bentuk seni rupa. Alhasil, wayang kulit dibuat dimana orang hanya bisa melihat bayangan.

Pagelaran wayang kulit yang dimainkan oleh seorang yang kiranya bisa disebut di hadapan publik di dunia. Bagaimana tidak, sepanjang malam suntuk, sang dalang memainkan karakter aktor wayang kulit yang merupakan orang-orangan berbahan kulit kerbau dengan dihias motif hasil kerajinan tatah sungging (ukiran). Ia harus mengubah karakter suara, berganti intonasi, mengeluarkan guyonan, dan bahkan menyanyi. Untuk menghidupkan suasana, dalang dibantu oleh musisi yang memainkan gamelan dan para sinden yang menyanyikan lagu-lagu Jawa. Acara ini juga sebagai acara puncak dari suroan dan acara ini ditutup dengan rebutan barang-barang yang ada di acara wayang kulit ini



# Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Marmer di Kabupaten Tulungagung

Oleh : Laeli Nadifatul Aisyah (KKN VDR 02)

---

KKN gelombang II kali ini dilakukan sama seperti pada saat gelombang I, yaitu secara VDR atau Virtual Dari Rumah. Kegiatan KKN VDR ini dilaksanakan dari tanggal 26 Juli 2021 sampai tanggal 31 Agustus 2021. Setelah pendaftaran, akhirnya saya masuk di kelompok KKN VDR 02. Salah satu tugas KKN yang harus dikerjakan setiap mahasiswa KKN adalah essay. Tema yang diambil oleh kelompok saya adalah “Kebudayaan dan Pemberdayaan Masyarakat di Masa Pandemi”. Kali ini saya akan membahas mengenai pemberdayaan masyarakat melalui industri marmer di Kabupaten saya, yaitu di Tulungagung.

Tulungagung berasal dari kata “tulung” artinya sumber air, dan kata “agung” yang berarti besar. Ada juga yang memaknai kata “tulung” sebagai pertolongan. Jadi Tulungagung diartikan sebagai pertolongan yang besar. Lambang daerah Tulungagung dilambangkan dalam suatu dasar perisai berbentuk jantung bersudut lima dan terbagi atas enam warna, yaitu warna putih (kesucian), kuning (kemasyuran), coklat (kokoh), hitam (abadi) dan biru muda (kesetiaan). Perisai berbentuk jantung bersudut lima berarti bahwa setiap perjuangan dan pembelaan daerah senantiasa berpijak pada prinsip lima dasar, yaitu Pancasila.

Kabupaten Tulungagung merupakan satu dari berbagai kabupaten di provinsi Jawa Timur. Kecamatan Tulungagung merupakan pusat pemerintahannya. Kabupaten Tulungagung biasanya di kenal sebagai satu dari beberapa daerah di Tulungagung yang memiliki potensi sebagai penghasil marmer terbesar di Indonesia. Batas-batas wilayah kabupaten Tulungagung secara administratif disebelah utara ada kabupaten Kediri dan Kabupaten Nganjuk, sebelah selatan Samudra Hindia, sebelah timur Kabupaten Blitar, dan sebelah barat Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo. Di tengah Kota Tulungagung, terdapat sebuah kali yang Bernama kali Ngrowo yang merupakan anak kali Brantas yang membagi kota Tulungagung menjadi dua bagian, yaitu utara dan selatan.

Ketika mendengar kata marmer tentunya sudah bukan hal yang asing lagi. Untuk membuat finishing interior maupun eksterior sering kali menggunakan bahan dari batu marmer ini. Marmer ditemukan didaerah yang berupa perbukitan dan juga pegunungan. Endapan marmer yang dikelilingi oleh pegunungan batu gamping karena proses metamorfose yang tidak sama rata. Bahan galian ini berwarna putih hingga abu-abu, namun dapat pula berwarna lain tergantung pada mineral pengaturnya. Perbedaan warna pada marmer diakibatkan oleh jenis mineral lain yang mengendap bersamanya. Warna putih pekat merupakan warna yang umum dari batu marmer. Kita bisa banyak menemui di Tulungagung. Warna ini membuat maemer menjadi terlihat alami karena memang inilah yang menjadi ciri khas pada batu marmer.

Asal usul marmer Tulungagung yaitu dari ditemukannya suatu lokasi penambangan marmer oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1934. Awal ditemukan berada di di Desa Besole, Kecamatan Besuki, Tulungagung Jawa Timur. Keahlian dalam mengolah batu itupun akhirnya berkembang dengan baik dan menyebar ke daerah lain. Banyak yang menyebut marmer dari Tulungagung yang terbaik berasal dari wajak. Selain di Besole, marmer kerajinan marmer juga bisa ditemukan di desa Campurdarat.

Seperti pernyataan diatas, Tulungagung juga termasuk salah satu pusat industri marmer di Indonesia. Pusatnya ada di bagian selatan Tulungagung, terutama di Kecamatan Campurdarat, Besole, dan sekitarnya. Kabupaten dinilai memiliki potensi tinggi akan marmer karena memang menurut penelitian di lokasi ini terdapat cadangan marmer sangat besar dengan kualitas yang baik untuk digunakan sebagai penghasil marmer. Marmer yang ditemukan di Tulungagung adalah jenis marmer yang berwarna kekuningan dan berwarna kemerahan. Warna merah tembaga pada marmer Tulungagung disebabkan oleh pengisian rongga dengan asosiasi urat kuarsa dan kalsit oleh mangan yang termineralisasi.

Di wilayah tersebut banyak terdapat perbukitan yang mengandung berbagai macam mineral seperti batu marmer. Dari sinilah sumber dari batu marmer didapat dan akhirnya dapat dimanfaatkan sehingga dapat dikatakan bahwa marmer mendatangkan sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar. Di sana banyak terdapat pengrajin marmer. Bahkan pengrajin marmer menjadi mata pencaharian sebagian besar warga disana. Karena memang, aset marmer dari Tulungagung juga telah menembus pasar Internasional. Sehingga membuat para pengrajin harus mensupply dan memproduksi lebih banyak lagi marmer. Namun, para pengrajin tersebut kebanyakan bekerja secara individual, mereka juga belum mempunyai tempat yang layak untuk memamerkan karya mereka.

Marmer di Tulungagung dianggap sebagai barang yang mewah dan bernilai tinggi. Bisa dilihat dari produknya yang berdaya saing tinggi bahkan dipasaran Internasional. Marmer disebut barang mewah karena memang harus melewati proses yang Panjang. Dimulai dari perubahan dari batu kapur menjadi batu pualam atau batu marmer, yang kemudian dipengaruhi oleh temperatur dan tekanan dari gaya endogen sehingga terjadi pengkristalan ulang batu kapur. Proses perubahan tersebut berlangsung selama kurang lebih hingga 60 juta tahun lamanya bahkan bisa lebih lama dan hanya terjadi di area tertentu. Karena rentang proses yang lama itu, marmer pun memiliki harga jual yang tinggi.

Ada banyak produk yang bisa dihasilkan dari pengolahan batu marmer. Mulai dari vandel, kijing makan, piala, vas bunga, guci, dan berbagai hiasan untuk mempecantik rumah. Tentunya produk tersebut dijual dengan harga yang bervariasi. Tergantung pada tingkat kesulitan dan lamanya proses pembuatan. Harga bisa berkisar antara 10.000 hingga ratusan ribu bahkan ada yang jutaan rupiah. Karena banyaknya peminat akan batu marmer, membuat para pengrajin selalu men supply produk banyak dan dikirim sampai ke luar negeri. Hal itu lah yang membuat daerah tersebut sejahtera dan bisa berpenghasilan.

Limbah marmer juga menjadi berkah bagi masyarakat sekitar. Seperti limbah yang dapat diolah menjadi kerajinan yang utuh Kembali yang tentunya dapat menghasilkan lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Mereka menjadikan limbah marmer sebagai kerajinan traso. Traso berasal dari hasil pengolahan dari remah-remah marmer sisa pemolesan. Teraso sendiri merupakan bahan material bangunan rumah yang digunakan sebagai penutup (finshing) lantai dan dinding ataupun furniture lainnya, Yakni yang permukaannya mengkilap dan yang permukaan kasar (pebble wash).

Namun, dengan situasi pandemi saat ini, peminat batu marmer semakin berkurang drastis. Hal tersebut disebabkan karena adanya keterbatasan dalam sektor pengiriman, terutama di luar negeri. Serta adanya pembatasan kegiatan masyarakat yang mengharuskan para pekerja harus membatasi kegiatan di luar rumah. Sehingga hal ini berdampak bagi para pekerja, karena pemesanan yang berkurang sehingga segi pendapatan pun juga menurun.



# Potensi Desa Tunggulsari Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung

Oleh : Virdanta Risky Pratama (KKN VDR 02)

---

Pada hari Senin, 26 Juli 2021 merupakan hari pelepasan mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) Gelombang II dan awal dimulainya proses kegiatan KKN. KKN Tahun 2021 ini berbeda dengan KKN tahun sebelumnya, yang dimana pada KKN sebelumnya dilaksanakan satu bulan penuh langsung didesa yang diinginkan. Tetapi karena mengingat kondisi saat ini masih masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara sistem daring atau pelaksanaan KKN dirumah masing-masing, maka dari itu KKN Gelombang II juga dilaksanakan secara VDR (Virtual Dari Rumah). Perkenalkan nama saya Virdanta Risky Pratama, berasal dari Kota Tulungagung tepatnya di Desa Tunggulsari, Kabupaten Kedungwaru, Kecamatan Tulungagung. Saya berasal dari prodi atau jurusan Hukum Ekonomi Syariah di Fakultas FASIH bertempat di kampus yang ternama yaitu Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saat masa KKN saya ikut berpartisipasi aktif mengenai KKN VDR mulai dari awal hingga berakhirnya kegiatan KKN. Rangkaian kegiatan KKN VDR yang dilakukan bisa dibilang cukup banyak, salah satunya adalah mengeksplorasi potensi desa masing masing baik itu potensi dalam hal ekonomi, kebudayaan, dan yang lainnya.

Wilayah Desa Tunggulsari berada di ketinggian  $\pm 85$  m di atas permukaan laut, terletak 3 km arah timur kota Tulungagung dan 4 km arah barat daya dari kecamatan Kedungwaru. Desa Tunggulsari dengan luas wilayah 147,72 Ha terbagi menjadi tiga Dusun yaitu Dusun Sekarsari, Dusun Mekarsari, Dusun Sumpersari serta memiliki 8 rukun warga, dan 41 rukun tetangga yang wilayahnya dibagi menjadi Tanah sawah : 110 Ha, Tanah tegal/pekarangan : 21,664 Ha, Tanah tempat pemukiman : 277,006 Ha , Tanah untuk lain-lain : 76,830 Ha. Dilansir dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung memiliki jumlah 5989 jiwa sudah termasuk laki-laki dan perempuan. Batas Wilayah desa Tunggulsari, yaitu: Utara: Desa Ringinpitu, Timur: Desa Ringinpitu, Selatan: Desa Plosokandang, Barat: Kelurahan Kepatihan, Kelurahan Bago.

Mengenai sejarah asal usul desa Tunggulsari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, tak lepas dari cerita babad Kota Tulungagung. Berawal pada zaman Pemerintahan Mojopahit, wilayah selatan sungai brantas sebuah Perguruan Pacet di daerah Bonorowo, di pimpin oleh orang yang sangat terkenal dan sakti yng bernama kyai Pacet . Berdirinya perguruan ini sangat besar manfaatnya bagi raja untuk mempermudah hubungan antara daerah pedalaman dan membantu keamanan wilayah kekuasaannya . Kyai Pacet pada suatu hari mengadakan pertemuan dengan murid-muridnya, selain memberikan ilmu dan wejangan-wejangan , Kyai Pacet menyampaikan dan tidak berkenan ,karena diantara murid-muridnya ada yang mendirikan perguruan tanpa sepengetahuan kyai Pacet .

Dalam pertemuan itu seketika tanpa pamit kyai Kasan Besari meninggalkan tempat karena tersinggung ,dan marah oleh sindiran kyai pacet, karena diantara murid-murid itu hanya kyai Kasan Besari yang mendirikan peguron di dukuh Tunggul , untuk mencegah agar kyai Kasan Besari tidak Balelo, dan mau kembali ke perguruan Bonoworo kyai Pacet mengirim dua orang utusan yaitu pangeran Kalang dan pangeran Bedalem.

Karena tidak dapat membujuk kyai Kasan Besari, maka Pangeran Bedalem kembali ke kadipaten Betak, sedangkan Pangeran Kalang malah ikut berpihak kepada Kyai Kasan Besari, siap membantu memberontak dan membunuh Kyai Pacet. Usaha untuk membunuh selalu gagal karena kyai Pacet sakti memiliki ajian gempludug, Dalam pertarungan mereka mengeluarkan ajian kanuragan masing-masing, karena kalah sakti Kyai Kasan Besari melarikan diri. Kyai Pacet dengan di bantu Lembu Peteng terus mengejar Kyai Kasan Besari, yang lari ke desa Ringinpitu untuk meminjam senjata tumbak Korowelang milik kakaknya yang bernama Kyai Becak, karena tidak dipinjami maka Kyai Kasan Besari marah dan Kyai Becak dibunuh, mengetahui ayahnya dibunuh kedua anak Kyai Becak yaitu Dadaplangu dan Dadaptulak tidak terima mengejar Kyai Kasan Besari akhirnya terjadi peperangan dan kedua kalah.

Kyai Kasan Besari melanjutkan perjalanan mengejar Pangeran Lembu Peteng, bertemu dengan Pangeran Bedalem yang akhirnya bersedia membantu. Pada waktu Pangeran Lembu Peteng dan Roro Kembang Sore beristirahat di tepi sungai, datanglah Kyai Kasan Besari dan Pangeran Bedalem yang langsung menangkap dan membunuhnya. Mengetahui peristiwa terbunuhnya Pangeran Lembu Peteng yang merupakan putra Majapahit, maka Kyai Pacet mengirim utusan Adipati Trenggalek untuk melapor ke Majapahit bertemu dengan Pangeran Suka dan Perwira Majapahit Mada.

Akhirnya kerajaan Mojopahit dipimpin Perwira Mada mengerahkan bala tentara untuk mengejar dan menangkap Pangeran Bedalem dan Kyai Kasan Besari. Mengetahui di kejar oleh bala tentara Mojopahit Pangeran Bedalem lari bunuh diri menjeburkan diri kesebuah kedung bedalem. Bala tentara Mojopahit disebar untuk mencari Kyai Kasan Besari, putra Mojopahit Pangeran Suka kalah tergelincir sehingga meninggal dunia melawan Kyai Kasan Besari. Pengejaran dilanjutkan perwira Mada sampai ke Dukuh / Desa Tunggul, Kyai Kasan Besari tidak mau menyerah, akhirnya terjadi peperangan Kyai Kasan Besari kalah terbunuh oleh pusaka tombak Korowelang yang dibawanya sendiri, maka Dukuh/ Desa tersebut

oleh perwira Mojopahit di beri nama Desa Tunggulsari. Dan menurut keyakinan masyarakat desa tunggulsari terdapat petilasan makam yang, adalah makam Kyai Kasan Besari, warga juga sering menyebutkan makam Mbah Bodo dan Godrag.

Lokasi Desa tunggulsari berada di seberang akses jalan antar kecamatan, jalur Kota-Ngunut Lewat Pulosari, serta berjarak kurang lebih sekitar 4 Km untuk ke pusat kota dan akses jalan baik itu jalan perkampungan atau jalan umum sudah diperbaiki jadi akses untuk kemana-mana lancar. Desa Tunggulsari memiliki potensial sebagai kawasan Pengembangan pemukiman warga, seperti perumahan, kos, rumah umum, warung kopi, ruko, dan yang lainnya. Disamping itu, letak desa yang relatif datar dan subur dengan sungai yang melingkar di tengah desa bisa menjadi potensi Pengembangan dalam sektor pertanian yang potensial dan produktifitas hasil Pertanian yang baik. Pola pembangunan dan pemakaian lahan di Desa Tunggulsari lebih didominasi oleh kegiatan pertanian pangan dan hortikultura yaitu tebu, padi, jagung, dan lain lain.

Selain itu Desa Tunggulsari Juga memiliki fasilitas pendidikan sekolah dini dan dasar yaitu TK Dharma Wanita Tunggulsari dan SDN Tunggulsari, dalam fasilitas Kesehatan berupa PUSKESDES yang sangat membantu masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan serta memiliki 3-5 musholla untuk tempat beribadah umat muslim. Dan di Desa Tunggulsari juga ada sarana umum yaitu BUMDES Tunggul Sayekti (Gedung Serbaguna) yang bisa digunakan untuk sewa menyewa gedung dan ada fasilitas olahraga lapangan kecil yang biasanya digunakan untuk bermain badminton oleh warga sekitar.

Dalam hal potensi ekonomi Desa Tunggulsari dari segi pertanian memanfaatkan lahan tanah yang luas yang sebagian besar ditanami oleh tebu dan sebagian penduduk Desa Tunggulsari sebagai petani. Jarak rumah dari Perkebunan tebu tidak sampai 100 meter yang dimana perkebunan tebu di Desa Tunggulsari tidak hanya satu tempat, melainkan ada berbagai tempat sehingga pada saat melewati

jalan untuk keluar dari rumah kita bisa melihat sisi jalan kanan kiri kita disuguhkan oleh pemandangan perkebunan tebu yang cukup luas dan enak untuk dipandang. Pada saat saya keluar rumah pagi hari, saya menjumpai orang yang berangkat ke kebun tebu untuk menanam bibit tebu ataupun memanen tebu dan membajak tanahnya agar bisa ditanam kembali.

Selain terkenal dengan hasil kebun tebunya di Desa Tunggulsari juga memiliki pabrik gula aren untuk membuat gula aren dari hasil produksi tanaman tebu yang kemudian hasilnya didistribusikan kepada toko toko kecil ataupun untuk keperluan pabrik lainnya. Serta Didalam Desa Tunggulsari terkenal deng UMKM sebagai peghasil keset baik keset kecil atau besar, pembuatan paving dan batako dan juga ada beberapa warung kopi yang ramai dikunjungi. Data dibawah dari website Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tulungagung.

Usaha pemerintah desa dalam mengembangkan dan membantu pengenalan produk UMKM desa agar dikenal oleh banyak orang salah satunya dengan mengadakan Bazar Desa Tunggulsari 2019 bertujuan memperingati Hari Besar Nasional Desa Tunggulsari tahun 2019 dan juga pengenalan produk produk unggulan serta potensi potensi yang ada di Desa Tunggulsari, peserta dari kegiatan ini yaitu RT / RW yang ada di Desa Tunggulsari. Dari 41 RT dan 8 RW yang ada, peserta yang ikut berpartisipasi mengikuti acara Bazar (ikut di stand) cukup banyak yaitu sebanyak 26 stand. Pelaksanaan tersebut dilaksanakan pada tanggal 30, 31 Agustus dan 1 September 2019 yang bertempat di Lapangan Volley Desa Tunggulsari. Selain stand Bazar yang menampilkan serta menjual produk produk unggulan Seperti produk makanan olahan rumah tangga, produk kerajinan keset dari kain perca, minuman tradisional, makanan tradisional, produk UMKM dan masih banyak lagi yang di sajikan oleh peserta bazar, ada juga panggung hiburan untuk menarik antusiasme warga untuk datang dan menyaksikan bazar.





# Potensi Wisata Sendang Sumber Agung Desa Sonorejo

Oleh : Yuni Indah Sari (KKN VDR 02)

---

Setiap Perguruan Tinggi akan mengadakan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dimana KKN dilakukan dengan terjun langsung di desa-desa yang dipilih untuk melaksanakan tugas kegiatan yang ditentukan. Namun pada tahun lalu dan tahun ini dilaksanakan dengan cara daring atau secara VDR (Virtual Dari Rumah) masing-masing mahasiswa, mengingat adanya pandemi virus Covid-19 dan dikeluarkannya peraturan pemerintah yang harus dilaksanakan yaitu PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang mana bertujuan membatasi kegiatan masyarakat untuk mengurangi kerumunan dan menekan jumlah penularan virus Covid-19. Dengan melaksanakan dan mentaati peraturan pemerintah semoga pandemi akan segera berakhir dan masyarakat maupun para pelajar dapat melaksanakan kegiatannya seperti sediakala.

Pada esai ini saya akan menceritakan sedikit mengenai Desa Sonorejo, yang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri Jawa Timur. Merupakan desa yang memiliki potensi ekonomi dibidang perdagangan dan pertanian dimana penduduknya sebagian besar bekerja sebagai pedagang, dan petani, baik pedagang skala kecil seperti pedagang kaki lima atau pedagang skala besar/pengusaha. Selain pedagang dan petani terdapat juga masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin. Pengrajin yang terdapat

di Desa Sonorejo yaitu pengrajin batu bata dan batako, pengrajin tempurung kelapa yang dijadikan sebagai alat rumah tangga dan hiasan rumah, serta pengrajin bunga melati yang dijadikan sebagai hiasan pengantin dan lain sebagainya.

Desa Sonorejo mempunyai beberapa sendang yang masih dijaga dan dirawat untuk mengairi persawahan penduduk Desa Sonorejo, biasanya sendang juga digunakan untuk mencuci tikar maupun pakaian para penduduk sekitar. Sering juga digunakan oleh para penduduk untuk mandi ataupun berenang karena airnya yang jernih. Masyarakat biasanya mengartikan sendang sebagai sumber air. Beberapa sendang yang berada di Desa Sonorejo yaitu sendang yang terletak di dusun Sumber Towo, Sumber Gambi dan Sumber Agung. Salah satu sendang tersebut dikembangkan menjadi tempat wisata. Sendang Sumber Agung inilah yang dikembangkan menjadi tempat wisata yang terletak di dusun Sumber Agung karena area sendang yang luas dan sejuk dan juga disamping sendang terdapat pohon-pohon besar dan hamparan sawah yang menunjukkan pesona alamnya yang asri dan subur. Sebelum sendang Sumber Agung dikembangkan menjadi tempat wisata, sendang tersebut sudah seperti wisata pada umumnya karena sering dikunjungi masyarakat, selain hal itu area sendang juga dijadikan sebagai tempat pemancingan.

Sendang yang berada di wisata Sumber Agung ialah Sendang Kantil, Sendang Kencana, Sendang Drajat. Sendang tersebut biasanya digunakan untuk membersihkan diri dalam artian Jawa "siraman" yaitu mencuci wajah atau membasahi rambut, mencuci tangan, mencuci kaki. Sendang tersebut dipercaya memiliki keberkahan bagi penduduk yang melakukan siraman di 3 sendang tersebut. Seperti Sendang Kantil, jika mencuci kaki di sendang tersebut maka dipercaya akan disenangi masyarakat, awet muda dan mempesona, jika mencuci tangan di Sendang Kencana maka dipercaya membawa kebaikan untuk masyarakat, sedangkan di Sendang Drajat dianjurkan membasuh kepala dan dada yang dipercaya membawa derajat yang lebih baik untuk seluruh masyarakat di Kabupaten Kediri.

Mewujudkan desa wisata membutuhkan waktu dan kesadaran serta usaha para penduduk untuk mewujudkannya. Karena dalam memajukan desa banyak para penduduk yang antusias mendukung dalam mewujudkannya dan ada juga penduduk yang kurang mendukung. Namun dengan adanya dukungan dari masyarakat dan pemuda desa serta pengurus desa maka wisata Sendang Sumber Agung dapat dikembangkan sebagai tempat wisata di Desa Sonorejo dibuka pada tanggal 06 Januari 2021, pada saat itu juga diresmikannya UMKM Desa Sonorejo. Pada awalnya wisata Sendang dibuka pada bulan Desember 2020 namun ditunda karena masih adanya pandemi Covid-19 dan peraturan pemerintah yang mengharuskan wisata ditutup dan pembukaan wisata ditunda sampai awal Januari.

Meskipun pada waktu pembukaan wisata Sendang Sumber Agung masih terdapat adanya pandemi virus Covid-19 tempat wisata tersebut tetap dibuka dengan mengikuti protokol kesehatan. Para pengunjung dicek suhu tubuh terlebih dahulu sebelum memasuki area wisata dan wajib memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan sesuai protokol kesehatan. Pembukaan dan peresmian wisata dan UMKM disambut para penduduk dari Desa Sonorejo serta dari penduduk desa lain dengan baik dan banyak penduduk yang sangat antusias mendatangi area wisata.

Selain dikembangkan sebagai tempat wisata sendang Sumberagung juga dijadikan sebagai tempat untuk meningkatkan UMKM Desa Sonorejo dimana para warga membuka stand bazar di wisata. Karena masyarakat Desa Sonorejo banyak yang berpencaharian sebagai pedagang. Berjejeran dipinggir sendang banyak penjual yang berjualan di area sendang, baik menjual makanan dan minuman maupun kreasi-kreasi pengrajin yang dihasilkan oleh warga desa setempat. Warga desa juga dapat berperan aktif dalam wisata tersebut seperti petugas yang menjaga tempat wisata, menjaga tiket masuk wisata, menjaga area parkir, menjaga area bermain dan lainnya. Memanfaatkan kearifan lokal sebagai potensi wisata juga memberikan banyak manfaat yang

didapatkan yaitu melestarikan dan menjaga nilai-nilai sosial, budaya, dan tradisi setempat, sebagai bentuk memperkenalkan kearifan lokal didesa tersebut.

Tujuan utama membuka dan mengembangkan wisata Sendang Sumber Agung ialah meningkatkan UMKM Desa Sonorejo dengan memanfaatkan kearifan lokal yang berada di Desa yaitu sendang. Cara yang dilakukan agar meningkatnya UMKM yaitu dengan mewajibkan setiap pengunjung membeli voucher seharga Rp. 2000 yang disediakan digerbang pintu masuk wisata sendang. Voucher yang sudah dibeli bisa ditukarkan di stand bazar UMKM di area wisata, bisa ditukarkan makanan maupun minuman yang seharga dengan voucher yang dibeli. Dengan cara tersebut setiap pengunjung akan membeli makanan ataupun minuman yang berada di bazar dan tujuan untuk meningkatkan UMKM Desa Sonorejo seiring waktu tercapai dan meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sonorejo.

Sendang Sumber Agung dilengkapi dengan fasilitas untuk pengunjung seperti area bermain untuk anak-anak seperti ayunan, perahu kecil khusus untuk anak-anak dan lainnya, perahu wisata untuk mengelilingi sendang, flying fox, kolam renang, delman keliling, berkuda, balon air. Dengan adanya wisata dapat mensejahterakan dan meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sonorejo. Serta memberikan tempat untuk masyarakat Desa Sonorejo atau masyarakat desa lain untuk menikmati hari libur bersama keluarga, teman dengan biaya relatif murah. Meskipun masih masa pandemi Covid-19 wisata Sumber Agung dibuka dengan sesuai anjuran pemerintah yang mengikuti protokol kesehatan.

Sebagai generasi muda kita berperan untuk mewujudkan desa yang sejahtera dengan memanfaatkan kearifan lokal dan potensi alam yang terdapat di desa kita dengan dikonversi secara modern agar kearifan lokal dan potensi alam yang ada dapat dikembangkan dengan maksimal serta melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi, dan dapat dimanfaatkan juga oleh para penduduk sekitar untuk meningkatkan perekonomian, jadi dengan adanya tempat wisata

maka dapat menyejahterakan dan meningkatkan perekonomian penduduk. Namun tidak setiap desa dapat dijadikan sebagai tempat wisata, karena harus melihat-melihat potensi wisata yang terdapat di desa. Seperti harus adanya potensi alam dan kearifan lokal yang mendukung, lahan, lokasi, dan bagaimana ekosistem yang dapat mengembangkan destinasi wisata nantinya.

Akhir kata dari esai saya, semoga wisata Sendang Sumber Agung terus berjalan lancar dan menjadikan wisata yang terus diminati masyarakat, sehingga dapat meningkatkan UMKM dan perekonomian masyarakat Desa Sonorejo. Dan harapan saya semoga pandemi Covid-19 segera berakhir, agar masyarakat dapat beraktivitas kembali seperti sediakala tanpa adanya kewaspadaan dan kecemasan akan virus yang menakutkan tersebut, sehingga perekonomian dapat satabil kembali dan para pelajar maupun mahasiswa dapat bersekolah tatap muka secara langsung. Sekian dari esai saya semoga pembaca suka dan bisa terinspirasi untuk mengembangkan desanya menjadi desa wisata dan semoga bermanfaat.





# Potensi Budaya Masyarakat Desa Sambitan di Kabupaten Tulungagung

Oleh : Mar`atus Solekha (KKN VDR 02)

---

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman agama, budaya, bahasa, suku, ras, adat istiadat dan sebagainya. Budaya adalah cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang dan di wariskan kepada generasi generasi baru. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk seperti agama, adat, bahasa, pakaian dan lain sebagainya. Budaya sangat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan manusia yang seiring berjalannya waktu budaya bersifat luas. Dalam pembahasan essay saat ini adalah mengenal budaya di desa Sambitan Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung. Desa Sambitan memiliki budaya atau tradisi tersendiri, budaya yang pertama yaitu budaya masyarakat para petani untuk menyebar bunga 7 rupa di padi mereka menjelang panen kurang lebih 1 minggu, biasanya masyarakat sambitan menyebut padi yang akan panen tersebut dengan sebutan mbok sri. Tradisi ini sebagai wujud kesuksesan para petani dalam menanam padi tersebut. Setelah menunggu padi di panen, masyarakat biasanya mengadakan hajatan selamatan dengan objek nasinya dari padi yang telah mereka panen atau masyarakat sambitan menyebutnya dengan istilah “Nganyari Pari”. Hajatan Nganyari Pari dilakukan atas wujud rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberi keberhasilan dan kesuksesan dalam menanam padi hingga panen dengan segala kelancaran, jadi setiap

masyarakat yang melakukan hajat syukuran Nganyari Pari pasti menggunakan padi yang baru panen tersebut.

Budaya yang kedua yaitu tolak balak berupa alunan musik yang di mainkan masyarakat dengan alat musik tradisional dan gamelan Jawa. Untuk menambah suasana yang lebih nyata tradisi ini di lengkapi dengan adanya patung Jenggi yang terbuat dari bambu dengan ukuran dominan yang di dalamnya ada warga sebagai penggerakannya. Jenggi yang di bawa dalam tradisi ini biasanya berjumlah 2 patung masing-masing berisi 1 orang, menari-nari mengikuti alunan musik yang di mainkan. Tradisi ini dipercaya dengan bertujuan untuk menolak balak berupa wabah penyakit, dengan memainkan musik di malam hari agar para warga tidak untuk tidur di waktu yang lebih awal dan melakukan tirakat untuk tetap bangun dan memperbanyak melakukan doa serta berdzikir kepada Allah SWT agar di jauhkan dari wabah penyakit. Biasanya tradisi musik tolak balak dan Jenggi ini mengelilingi desa dalamancar pukul 22.00 sampai pukul 01.00 WIB, karena umumnya waktu itu suasana sepi dan tenang sehingga pas untuk kita berdoa dan berdzikir.

Selanjutnya yang ketiga adalah Tradisi seorang wanita di masa mengandung atau hamil dan sesudah melahirkan. Masyarakat desa Sambitan melakukan ritual pada tradisi ini yaitu pada wanita yang usia kehamilannya 7 bulan, dimana wanita tersebut melakukan ritual siraman menggunakan 7 macam batik. Dengan keperluan khusus diantaranya yang pertama yaitu *cengkir gading* dengan sepasang kelapa gading dan gambar wayang Arjuna dan Sambadra, dengan harapan jika bayi telah lahir apabila laki-laki maka akan setaman Arjuna dan jika perempuan akan secantik Sambadra. Dalam prosesi 7 bulanan, ada ritual yang bernama brojolan, dalam ritual brojolan calon ibu memakai jarik yang dilonggarkan yang disertai tali, kemudian calon nenek dari si bayi memasukkan *cengkir gading* melalui kain batik yang dikenakan calon ibu dan menangkap kelapa yang jatuh lalu memberikan kepada calon ayah dari bayi, setelah itu calon ayah memotong tali dengan perumpamaan memotong segala

rintangan. Cengkir dapat diartikan 'kencenge pikir' yang berarti bulatnya tekad, atau teguhnya suatu pendirian.

Setelah *cengkir gading*, dalam prosesi 7 bulanan juga membuat jenang procot. Dengan tekstur jenang yang halus dan lembut digambarkan sebagai harapan agar ketika proses persalinan akan berjalan dengan lancar atau masyarakat menyebutnya *Gangsar*. Setelah bayi lahir maka diadakan ritual Brokohan, pada ritual ini ketika bayi lahir dan ari-arinya terlepas maka ari-ari tersebut dibungkus dengan kain putih bersamaan dengan benda yang diharapkan kedua orang tuanya. Contohnya jika orang tuanya ingin si anaknya sholih dan sholihah maka ari-ari akan dikubur bersamaan dengan buku yasin, jika orang tua berharap ingin anaknya menjadi pandai maka ari-ari akan dikubur dengan buku tulis dan pensil.

Pada ritual selanjutnya yaitu upacara Selapanan, ritual ini dilakukan ketika bayi berusia 36 hari. Dalam ritual upacara Selapanan ini diperlukan ubo rampen yang berupa seperti buceng, dan jenang sengkala. Buceng itu seperti hidangan dengan 7 jenis komponen yaitu beras ketan yang dibentuk kerucut seperti nasi tumpeng, nasi yang dikepal besar atau disebut nasi golong, ayam ingkung jantan, urap-urapan (berupa kacang panjang, kangkung, kecambah yang di beri parutan kelapa). Komponen yang sudah dijelaskan tersebut memiliki makna tersendiri, seperti nasi yang berbentuk mengerucut bermakna kefokuskan dalam mencapai tujuan. Sedangkan nasi golong memiliki makna dengan suatu penggambaran dari bulatnya ketekadan seseorang, ayam ingkung jantan memiliki makna sebagai lambing dari kebajikan dalam perbuatan. Urap-urapan merupakan suatu gambaran keanekaragaman manusia yang tetap memiliki satu tugas yang sama yaitu sebagai kawula atau hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa. Buceng dalam namanya juga memiliki 'kerata basa' yang demikian 'buceng' berarti 'nyebut sing kenceng' atau artinya 'menyebut' nama-Nya tanpa henti.

Selanjutnya pada usia bayi 7 bulan akan diadakan tradisi *mitoni* yang dilakukan bebarengan dengan upacara menapak tanah pertama

kali (tedhak siten). Terdapat 4 perlengkapan dalam melakukan ritual ini yaitu, jadah 7 rupa, tangga dari tebu, kurungan ayam yang dihiasi, dan udik-udik. Jadah memiliki makna dengan teksturnya yang ulet diibaratkan seperti hhidup yang membutuhkan keuletan untuk menjalaninyya, sedangkan jada 7 rupa yakni gambaran dari kehidupan yang dialami oleh bayi. Jadah yang berwarna putih memiliki arti kesucian, jadah merah memiliki arti keberanian, jadah merah muda (pink) memiliki arti kelembutan, jadah hijau berarti kehidupan yang damai, jadah kuning memiliki arti bersinarnya kehidupan, jadah ungu memiliki arti keluhuran budi, dan jadah hitam yang berarti keabadian. Makna tangga dari tebu menggambarkan sebagai tingkatan yang harus dilalui oleh si bayi nanti. Biasanya ketika si bayi menaiki tangga ini bayi seringkali diibaratkan sedang menjalani berbagai tingkatan pendidikan mulai dari TK sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Pada kurungan ayam dalam ritual ini biasanya diberi berbagai hiasan, pada prosesi mitoni bayi di masukkan ke dalam kurungan ayam itu. Hal ini dilakukan digambarkan bahwa bayi kelak diharapkan tidak akan mudah tergoda oleh hal-hal duniawi, dan di dalam kurungan bayi diberi potongan ayam ingkung sebagai gambaran perlawanan terhadap godaan dunia dengan tindak kebijakan. Sedangkan udik-udik yaitu beras kuning mentah yang biasanya dicampur dengan empon-empon, uang koin, serta bunga mawar dan bunga melati. Udik-udik dibagikan bersama uang koin dan anak-anak akan berebut untuk mendapatkannya. Udik-udik dilambangkan bahwa kelak ketika bayi tumbuh menjadi seseorang yang suka menolong dan tidak segan untuk berbagi materi pada orang lain.



# **Potensi Desa Karangrejo di Usia Produktif Melalui Budidaya Madu Klanceng Upaya Mewujudkan Generasi Bonus Demografi**

Oleh : Zeni Nurdiana (KKN VDR 02)

---

Baritan atau Selamatan sampai saat ini masih bisa kita temui di berbagai penjuru pulau Jawa, termasuk di Kabupaten Blitar. Salah satunya di Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Selamatan merupakan sebuah tradisi masyarakat Jawa tradisional yang bertujuan untuk mencari keadaan slamet atau Selamat, dalam artian tidak terganggu oleh kesulitan alamiah atau ganjalan gaib. Dalam selamatan masyarakat Jawa tidak minta kesenangan atau tambahan kekayaan, melainkan semata-mata agar jangan terjadi apa-apa yang dapat membahayakan, penyakit dan balak. Selamatan yang biasanya dilaksanakan kebanyakan masyarakat di Jawa dilakukan pada malam hari dengan diundangnya para tetangga ke rumah, setelah semua berkumpul tuan rumah mengucapkan sambutan apa maksud dari tuan rumah mengadakan acara selamatan setelah itu dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat Al-qur'an ataupun kalimat Tahlil Dan diakhiri dengan makan-makan.

Salah satu dari sekian banyak jenis selamatan adalah Baritan. Baritan merupakan budaya Jawa yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Baritan sendiri adalah perayaan setiap tahun baru Suro atau tahun baru Hijriyah dalam Islam, yang bertujuan untuk menangkal keburukan atau mendapat keselamatan, baritan ini diikuti oleh seluruh warga desa. Secara etimologi kata Baritan berasal dari

bahasa arab bari'an atau baroah yang berarti kebaikan, sedangkan menurut terminologi berarti meminta kebaikan, kemaslahatan dan untuk keselamatan desa dan negeri. Asal mula pemberian nama Baritan ialah Mbubarakke Peri lan Setan (Membubarkan Peri dan Setan). Sesuai dengan makna kepanjangannya, Baritan memang sebuah ritual yang ditujukan agar Masyarakat terhindar dari Balak atau Bencana, sehingga kehidupan senantiasa aman, tentram dan damai.

Tradisi Baritan adalah warisan budaya para pendahulu atau leluhur yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Kebonagung tradisi baritan bisa dikatakan kegiatan yang bertujuan agar dijauhan dari bencana, maka baritan pun dikenal dengan tolak bala, kegiatan ini sudah menjadi tradisi dimasyarakat hingga akhirnya menjadi kegiatan adatnya. Tradisi Baritan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memohon perlindungan agar terhindar dari mara bahaya sekaligus menjaga budaya dan sejarah yang telah dilaksanakan secara turun-temurun

Tradisi di Kebonagung ini pelaksanaannya selalu di simpang empat atau tiga jalan desa. Tikar digelar sepanjang jalan, menyesuaikan jumlah kepala keluarga yang hadir di ritual desa tersebut. Di desa Kebonagung sendiri setiap lingkungan menggelar ritual atau baritan sendiri-sendiri, Menurut para sesepuh lingkungan Proses terjadinya Baritan adalah karena adanya berbagai macam bencana pada zaman dahulu, untuk itu warga desa mengadakan selamatan. Tapi zaman dahulu belum banyak masjid/musholla yang didirikan sehingga untuk mengadakan baritan, maka dari itu baritan diadakan di jalan/ perempatan. Dalam pelaksanaan baritan dilakukan di perempatan Yang dialami sejak dahulu, sejak jaman mbah-mbah dahulu, sejak uang sen dahulu, jaman masihdiperintah belanda, pelaksanaannya di perempatan. Yaitu untuk itu menolak keburukan seperti terjadinya kecelakaan, pelaksanaan baritan di lakukan di perempatan bermakna di tengah jalandi hadang, biar jin dan setan tersebut tidak lewat.

Di daerah Kulon Ndeso (barat Desa Kebonagung) ini, ada sekitar 30 kepala keluarga yang ikut hadir dalam baritan yang dilaksanakan Malam Rabu 1 Muharam 1443H atau 9 Agustus 2021. Setelah salat Magrib warga mulai berdatangan sambil membawa takir plontang. Yakni makanan tradisional yang diwadahi daun pisang yang dibentuk kotak persegi dengan lauk telur di iris iris, sorendeng, kulupan, sambel goreng. Dan lauk dari takir plontang mempunyai makna tersendiri. Sambel goreng melambangkan kebersamaan karena dalam sambel goreng tersebut banyak campuran mulai dari kentang, tempe, tahu dan lain-lain. Sedangkan telur melambangkan kerja keras, karena pada zaman dahulu untuk mendapatkan telur sangat susah sehingga dibutuhkan usaha lebih untuk mendapatkannya

Diberi nama plontang, karena di tiap ujung takir, diselipkan sepotong janur kuning yang ditancapkan tegak lurus, kata Janur merupakan Nur (Cahanya) Nabi Muhammad. Takir plontang merupakan sebagai simbol memanjatkan doa harapan pada Tahun Baru Hijriah. arti dari Takir Plonthang ini sendiri memiliki banyak versi, versi yang penrtama Nasi kuning dan telur dadar ini adalah diberi wadah Takir Plonthang tersebut, Versi yang kedua Takir Plonthang itu dibuat untuk menolak, pelindung keselamatan, biar tidak ada halangan, halangan keluarga, dibuat menolak bangsa lelembut (Jin)

Dengan adanya janur kuning, wujud tunas baru (muda) dari pohon kelapa, kami simbolkan harapan baru, kehidupan baru di tahun baru Islam bisa segera tercapai, Jumlah takir plontang yang dibawa saat baritan menyesuaikan jumlah anggota keluarga. Jika di dalam rumah itu ada tiga orang, maka takir plontang yang dibawa baritan juga tiga takir. Takir kemudian ditata berjajar di atas tikar yang telah digelar di jalan. Baritan selalu di perempatan atau pertigaan jalan pada setiap RT. Menurut para sesepuh lingkungan Proses terjadinya Baritan adalah karena adanya berbagai macam bencana pada zaman dahulu, untuk itu warga desa mengadakan selamatan. Tapi zaman dahulu belum banyak masjid/musholla yang

didirikan sehingga untuk mengadakan baritan, maka dari itu baritan diadakan di jalan/ perempatan yang bertujuan agar tidak terjadi kecelakaan dan senantiasa di beri keselamatan.

Waktu pelaksanaan Baritan ini adalah setelah selesai Sholat magrib dan Setelah kentongan dibunyikan, para warga lekas datang ke perempatan membawani beserta lauk pauk sesuai jumlah anggota keluarganya. Setelah semua berkumpul, nasi ditaruh di tengah sedangkan para warga duduk melingkar mengelilingi nasi tersebut Tokoh/sesepuh lingkungan kemudian melakukan doa untuk keselamatan warga desa dan acara selanjutnya ialah menukarkan nasi yang dibawa tadi dengan nasi yang dibawa warga yang lain. Peraturannya ialah warga tidak boleh membawani yang dibawanya sendiri, harus membawa makanan yang dibawa oleh tetangganya. Ini dimaksudkan bahwa tidak ada pembedaan kelas diantara masyarakat desa tersebut.

.Dalam prosesi baritan pada acara awalnya tidak ada pembacaan tahlil, hanya saja langsung pembacaan doa dengan versi jawaujuk keselamatan dan mengirim doa untuk paraleluhur, dan juga dengan versi bahasa arap yg di bacakan oleh sesepuh desa atau kyai di desa tersebut memanjatkan doa keselamatan, agar roh-roh jahat yang ada di jalan tidak mengganggu manusia. Dan supaya di jalan itu tidak terjadi kecelakaan atau hal-hal yang merugikan manusia selama di jalan Saat semua warga hadir, takir plontang tertata rapi, lantunan doa dipanatkan. Doa dipimpin tiga orang, pertama tokoh masyarakat tukang ngujubne, doa dengan bahasa Jawa. Disusul tokoh Islam yang memimpin doa dan tahlil dan diakhiri dengan doa keselamatan dan kesejahteraan semua warga desa. Setelah di kajatne coro Jowo (Setelah berdoa cara Jawa), baru berdoa secara Islam, baru didoakan bersama-sama. Baru takir dimakan bersama-sama dan ada juga yang dibawa pulang.

Pada esensinya tradisi baritan ini terus berlangsung karena memiliki fungsi tersendiri dari dalam masyarakat. oleh karena itu, masyarakat terus melakukan teradisi adat baritan tersebut, lain

halnya jika adat baritan ini tidak hanya memiliki fungsi tersendiri, tentunya adat baritan ini tidak akan di tinggalkan lalu faktor fungsi apa yang terdapat dalam adat baritan ini. Adat baritan ini memiliki tujuan sebagai rasa syukur.

Potensi Desa Karangrejo di Usia Produktif Melalui Budidaya Madu Klanceng Upaya Mewujudkan Generasi Bonus Demografi



# **Mengenal Tradisi Baayun Maulid di Muara Teweh, Barito Utara Kalimantan Tengah**

Oleh : Ahmad Royhan Ulin Nuha (KKN VDR 02)

---

Negara Indonesia adalah negara dengan beragam suku bangsa, yang mana setiap sukunya memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda disetiap daerah. Tradisi dan budaya pada umumnya berasal dari kepercayaan nenek moyang kita yang masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi Ba'ayun Maulid yang masih dilestarikan masih dilestarikan di Muara Teweh, Barito Utara, Kalimantan Tengah. Tradisi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Jadi tradisi adalah kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dan terus menerus yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat karena memiliki kesamaan budaya, waktu, ataupun agama.

Dalam praktiknya, Baayun Maulid atau Baayun anak merupakan kegiatan mengayun anak sambil membaca syair dan shalawat bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW selain itu juga diharapkan agar para balita saat dewasa nanti

mengikuti akhlak Nabi Muhammad SAW dan mendapat berkah dari Allah SWT. Upacara Baayun ini hanya dilaksanakan satu kali dalam setahun, yakni pada tanggal 12 Rabiul Awal yang bertepatan dengan tanggal kelahiran Nabi Muhammad SAW. Apabila pada tanggal 12 Rabiul Awal tersebut jatuh pada hari Jumat, maka waktu pelaksanaannya bisa dimajukan pada hari Kamis atau diundur pada hari Sabtu, supaya tidak mengganggu pelaksanaan shalat Jumat. Tempat pelaksanaan upacara Baayun Maulid biasanya dilaksanakan di masjid tepatnya di halaman luar masjid. Hal ini dilakukan agar anak-anak yang menjadi peserta Baayun Maulid selalu dekat dan terikat dengan masjid sebagai pusat peribadahan dan peradaban umat Islam serta tidak melupakan ibadah shalat dan persatuan umat yang telah dilaksanakan di masjid. Selain itu, masjid juga dianggap sebagai tempat suci yang harus selalu dijaga kebersihannya, sehingga bermula dari sini diharapkan anak-anak yang mengikuti upacara Baayun Maulid memiliki dan selalu menjaga hatinya agar selalu suci dan bersih pula.

Perlengkapan yang harus disediakan untuk kegiatan Baayun Maulid antara lain ayunan, hiasan atau kembang ayunan, wadai atau kue tradisional khas Banjar, piduduk, tangga manisan (tebu), dan lain-lain. Ayunan misalnya, biasanya terdiri dari tiga lembar kain panjang wanita atau tapih bahalai; dua lembar terbuat dari kain sasirangan atau batik dan satu lembar kain kuning. Tapih bahalai tersebut kemudian diikat sisi kanan dan sisi kirinya dengan tali yang digantungkan pada sebatang pipa besi atau batang bamboo yang telah dibentangkan dalam beberapa baris yang disesuaikan dengan jumlah peserta di halaman masjid. Kemudian, ayunan tersebut juga dihiasi dengan anyaman terbuat dari janur yang dinamakan janur kumbuh yang berbentuk macam-macam, seperti payung singgasana, patah kangkung, rangkaian kembang sarai, pagar tigarun, tangga putri maksudnya tangga Putri Junjung Buih, tangga pangeran maksudnya tangga Pangeran Samudera atau Sultan Suriansyah, sapit udang, dan ular-ularan. Bagian tengahnya diikat dan dihiasi dengan kain selendang atau kerudung panjang yang berfungsi sebagai penutup.

Kue atau wadai sebagai pengiring kegiatan terdiri atas 41 jenis. Adapun piduduk atau biasa pula disebut dengan sasarahan adalah sejumlah barang yang menjadi symbol dan tanda kasih dari peserta Baayun Maulid ini. Piduduk untuk peserta Baayun Maulid dimaksud antaranya beras, benang, jarum, gula merah, kelapa, beras kuning, uang logam, nasi ketan (lakatan), telur bebek-itik, minyak kental atau biasa oleh orang Banjar disebut dengan minyak baboreh, dan lain lain. Semua bahan piduduk ini diletakkan dalam baskom plastik kecil atau bakul.

Perlengkapan yang telah disediakan oleh setiap peserta kegiatan Baayun Maulid di Barito Utara memiliki banyak makna dan nilai filosofis yang bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat luas. Ayunan, melambangkan suatu tradisi khas kedaerahan atau budaya khas dari kehidupan masyarakat; piduduk melambangkan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kecukupan bahan pangan, ikatan kekerabatan, lambing usaha atau etos bekerja, dan lain-lain. Pada umumnya peserta Baayun Maulid ini terbagi dalam dua kelompok, yakni kelompok anak-anak bayi dan kelompok orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Pelaksanaan Baayun Maulid ini dipimpin oleh pimpinan acara yaitu kelompok pembaca syair-syair maulid yang diketuai oleh salah satu di antara mereka dan kelompok itu sudah ditunjuk oleh ketua panitia. Umumnya peserta Baayun Maulid ini terbagi dalam dua kelompok, yakni kelompok anak-anak bayi dan kelompok orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan.

Pelaksanaan kegiatan Baayun Maulid ditandai oleh dua kegiatan penting, yaitu pembacaan syair-syair maulid yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan kegiatan mengayun anak. Kegiatan mengayun anak bersamaan dengan pembacaan syair-syair maulid, terutama pada saat pembacaan asyraqal sampai berakhir. Selanjutnya diteruskan dengan ceramah atau uraian tentang Maulid Nabi Muhammad SAW oleh tokoh agama yang terkemuka. Sebagai penutup upacara diakhiri dengan pembacaan doa dan atau ceramah,

nasihat, atau tausiyah keagamaan yang juga dibacakan oleh salah seorang tokoh ulama yang ditunjuk.

Baayun Maulid adalah salah satu simbol pertemuan antara tradisi dan ajaran agama. Mengayun anak adalah sebuah tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat Banjar dan Dayak secara turun temurun dari dulu hingga sekarang untuk menidurkan anak-anak. Sedangkan memberi nama anak, berdoa, membaca shalawat, ataupun membaca al Quran, dan silaturrahi merupakan anjuran dan perintah agama. Kedua hal tersebut telah bersatu dalam kegiatan Baayun Anak atau Baayun Maulid, yang bahkan secara khusus dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal sebagai peringatan sekaligus penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Inilah dialetika agama dan budaya, budaya berjalan seiring dengan agama dan agama datang menuntun budaya.

Namun dikarenakan pandemic covid-19 yang menyerang Indonesia mengakibatkan sebagian wilayah meniadakan kegiatan semacam Baayun Maulid karena dirasa dapat menimbulkan kerumunan. Sesuai program kesehatan dari pemerintah yang melarang kegiatan yang banyak dihadiri masyarakat atau yang menimbulkan kerumunan, karena dirasa hal tersebut dapat menyebabkan penyebaran virus covid-19. Meski masih ada beberapa desa yang tetap mengadakan tradisi ini, mereka tetap mengadakan tradisi ini dengan mematuhi protokol covid-19 yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas.



## BIOGRAFI

### “Peserta KKN VDR 02”

1. **Rosalia Eka Maharani**, orang-orang panggil aku biasanya dengan sebutan Oca. Aku sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas Islam negeri Tulungagung yaitu di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Aku anak pertama dari dua bersaudara. Aku mengambil jurusan Manajemen Bisnis Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Aku lahir di Tulungagung pada tanggal 26 Oktober 1999. Alamatku berada di Jl. Sultan Hasanuddin Gang. 1 No. 10, Rt. 03, Rw. 02, Kelurahan Kenayan, Kabupaten Tulungagung. Aku memiliki hobbi yaitu memasak, menyanyi dan berolahraga. Oh iyaa, jangan lupa follow aku yaa. Instagram @rosalia\_maharani, FB “Rosalia Eka Maharani”, Email rosaliaekam99@gmail.com. Moto hidup aku jangan sia-siakan hari ini, karena akan berhutang di masa depanmu nanti
2. **Zaqi Fathur Rachman** biasa dipanggil Jhon. Aku sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas Islam negeri Tulungagung yaitu di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Aku mengambil jurusan Hukum Tata Negara di Fakultas Ilmu Hukum. Aku lahir di Jombang pada tanggal 18 Oktober 2001. Alamatku berada di Jombang, Jawa Timur. Aku memiliki hobbi yaitu berolahraga. Oh iyaa, jangan lupa follow aku yaa. Instagram zaqifr\_, FB “Zaqi Fathur”, Email zaqijhon09@gmail.com. Moto hidupku tidak ada rasa bersalah yang dapat mengubah masa lalu dan tidak ada kekhawatiran yang dapat mengubah masa depan.
3. **Binti Masruroh** biasa dipanggil Binti. Aku sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas Islam negeri Tulungagung

yaitu di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Aku mengambil jurusan Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Aku lahir di Kediri pada tanggal 13 Oktober 2001. Alamatku berada di Dsn. Bakung, Desa. Tempurejo, Kec. Wates, Kab. Kediri. Aku memiliki hobi yaitu membaca. Oh iyaa, jangan lupa follow aku yaa. Instagram [binti\\_romeesa](#), FB "Binti Romeesa", Email [binti13masruroh@gmail.com](mailto:binti13masruroh@gmail.com). Moto hidupku belajar jadi pemaaf, berhenti menjadi pembenci, berhenti menyalahkan orang lain, belajar memperbaiki diri.

4. **Ramadhani Sinta Dewi** biasa dipanggil Osin. Aku sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas Islam negeri Tulungagung yaitu di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Aku mengambil jurusan Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Aku lahir di Blitar pada tanggal 2 Januari 2000. Alamatku berada di Lodoyo Bacem Sutojayan. Aku memiliki hobi berolahraga volly. Oh iyaa, jangan lupa follow aku yaa. Instagramku [Sentada](#), Email [dewiramadhani6365@gmail.com](mailto:dewiramadhani6365@gmail.com). Moto hidupkusayangilah dirimu sendiri sebelum kamu menyayangi seseorang...jiaaakh
5. **Muchammad Yusuf Shobrowi** biasa dipanggil Yusuf. Aku sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas Islam negeri Tulungagung yaitu di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Aku mengambil jurusan Tadris Bahasa Inggris di Fakultas Tadris dan Ilmu Keguruan. Oh iyaa, jangan lupa follow aku yaa. Instagramku [@yusuef\\_aerrowy](#). Moto hidupku sebatas mengakhiri segalanya dengan khusnul khotimah, sekian atas sedikit informasi tentang saya.
6. **Laeli Nadifatul Ayu Aisyah**, biasa dipanggil Laeli, lahir di Tulungagung pada tanggal 24 Januari Tahun 2000. Alamat yang saya tinggali sekarang Desa Ketanon Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Hobi saya bermain basket dan motto hidup saya "sukses terdiri dari rentetan kegagalan, tanpa kehilangan antusiasme". Riwayat pendidikan saya yaitu sekolah

dasae di SDN Ketanon, lanjut di SMPN 6 Tulungagung, kemudian SMAN 1 Karangrejo, sekarang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Perbankan Syari'ah, info lebih lengkap bisa cek di Ig: Laelindf, fb: Laelindf, email: laelinadifatulayuaisyah@gmail.com.

7. **Virdanta Risky Pratama**, nama panggilan saya Virdan. Saya lahir pada tanggal 1 Maret 1999 dan lahir di Desa Dongko Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Saya berasal dari alumni SMKN 1 Boyolangu. Hobi saya adalah membaca, bermain game, mendengarkan musik. Pada saat ini saya melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Negeri Islam Sayyid Ali Rahmatullah jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah di fakultas FASIH. Untuk yang ingin lebih kenal sya bisa add fb: Risky Pratama, Instagram: vrp\_risky. Terimakasih.
8. **Yuni Indah Sari**, yang biasa dipanggil Yuni. Lahir di kota yang mendapat julukan sebagai Kota Angin yaitu Nganjuk pada tanggal 10 Juni yang sesuai nama saya Yuni pada tahun 1999. Hobi saya makan tapi badan tetap kurus. Motto hidup saya "Man Jadda wa Jadda", riwayat pendidikan saya mulai dari RA Al-Falah Mojoagung, lanjut SDN Mojoagung 2, sekolah menengah di MTsN Tanjungtaniyang sekarang berganti nama MTsN 3 Nganjuk, kemudian di MAN 3 Prambon dan sekarang menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Hukum Keluarga Islam. Info lebih lengkap cek di Ig: Yuniindah109, fb: Yuni Indah.
9. **Mar'atus Sholekha**, aku biasa dipanggil Ika. Aku sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas Islam negeri Tulungagung yaitu di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Aku mengambil jurusan Hukum tata Negara di Fakultas Ilmu Hukum. Aku lahir di Tulungagung pada tanggal 2 Desember 2000. Alamatku berada di Jl. Utomo, Dsn.Sambitan Rt.01, Rw. 002, Kec. Pakel, Kabupaten Tulungagung. Aku memiliki hobbi dance. Oh iyaa, jangan lupa follow aku yaa. Instagram @ika\_kaa123, FB

"Mar`atus Sholekha Ika", Email maratussholekha@gmail.com.  
Moto hidup aku sukses sebelum menikah.

10. **Zeni Nurdiana** aku biasa dipanggil Zeni. Aku sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas Islam negeri Tulungagung yaitu di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Aku mengambil jurusan Hukum Tata Negara di Fakultas Ilmu Hukum. Aku lahir di Blitar pada tanggal 30 Juni 2000. Alamatku berada di Garum, Blitar. Aku memiliki hobbi dance. Oh iyaa, jangan lupa follow aku yaa. Instagram @oughey\_xixi, FB "Zennie", Email phaeniece@gmail.com. Moto hidup aku jangan lupa bersyukur dan terus insecure.
11. **Hibatun Wafiroh**, aku biasa dipanggil Wafiroh. Aku sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas Islam negeri Tulungagung yaitu di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Aku mengambil jurusan Manajemen Keuangan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Aku lahir di Blitar pada tanggal 30 Juni 2001. Alamatku berada di Kebonagung Blitar. Aku memiliki hobbi makan. Oh iyaa, jangan lupa follow aku yaa. Instagram @hibatun\_wayf, FB "hibatunwafiroh", Email pirohwapiroh@gmail.com. Moto hidup aku lakukan yang terbaik hingga kau tak bisa menyalahkan diri sendiri atas semua apa yang telah terjadi.
12. **Ahmad Royhan Ulin Nuha**, aku biasa dipanggil Roy. Aku sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas Islam negeri Tulungagung yaitu di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Aku mengambil jurusan Manajemen Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Aku lahir di Muara Teweh pada tanggal 15 Desember 2000. Alamatku berada di Jl. Persemaian Rt/Rw. 018/000, kec. Teweh Tengah, Kab. Barito Utara, Prov. Kalteng. Aku memiliki hobbi ngopi. Oh iyaa, jangan lupa follow aku yaa. Instagram @hibatun\_wayf, FB "hibatunwafiroh", Email pirohwapiroh@gmail.com. Moto hidup aku pintar itu relatif, nyontek itu alternaif.

# RAGAM POTENSI DESAKU

**P**otensi desa merupakan suatu kemampuan, kekuatan atau sumber daya alam yang dimiliki suatu desa. Potensi desa dikembangkan sebagai pemberdayaan masyarakat. Adanya pemberdayaan masyarakat menjadikan desa mandiri dan sejahtera. Penulisan buku antologi ini bertujuan untuk mengenal potensi-potensi desa di berbagai daerah di Indonesia.

Buku ini menjelaskan potensi-potensi yang dimiliki desa masing-masing mahasiswa KKN VDR 02 UIN Sayyid Ali Rahmatullah tahun 2021, seperti potensi budaya, potensi ekonomi, potensi sumber daya manusia dan lain sebagainya. Sebagai generasi muda harus ikut andil mengembangkan potensi-potensi desa dan membawa perubahan untuk desa yang mencapai desa mandiri dan sejahtera.

Harapan kami sebagai penulis yang tidak lain merupakan mahasiswa KKN VDR 02 gelombang 2 adanya buku ini dapat memberi manfaat dan inspirasi kepada pembaca untuk meningkatkan potensi desa pembaca.



**PENERBIT BIRU ATMA JAYA**

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang,  
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.  
penerbitbiruatmajaya@gmail.com

ISBN 978-623-6172-89-6



9 786236 172896